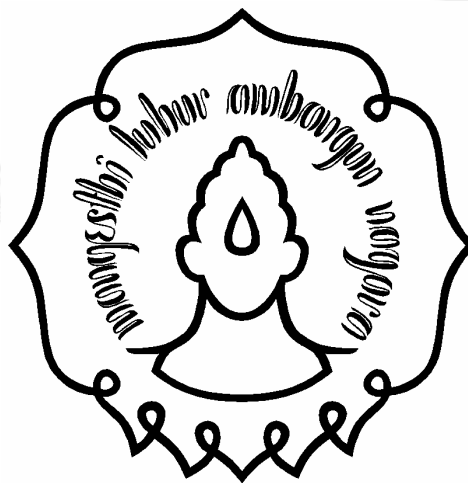


**PERENCANAAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH
KABUPATEN KARANGANYAR
BERBASIS KOMODITI TANAMAN BAHAN MAKANAN
(PENDEKATAN TIPOLOGI KLASSEN)**

SKRIPSI



Oleh :
NUR CHASANAH
H 0305028

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**PERENCANAAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH
KABUPATEN KARANGANYAR
BERBASIS KOMODITI TANAMAN BAHAN MAKANAN
(PENDEKATAN TIPOLOGI KLASSEN)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
**NUR CHASANA
H 0305028**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal :
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Ropingi, M.Si
NIP. 19650801 199102 1 001

Wiwit Rahayu, S.P., M.P.
NIP 19711109 199703 2 004

Ir. Catur Tunggal BJP., M.S.
NIP 19630322 198603 1 001

Surakarta, September 2009

**Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan**

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 19551217 198203 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Karanganyar Berbasis Komoditi Tanaman Bahan Makanan (Pendekatan Tipologi Klassen)”.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Suntoro, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal B.J.P., M.S. selaku Ketua Jurusan Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dan selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan arahan.
3. Bapak Ir. Ropingi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Akademik yang telah begitu sabar memberikan nasehat, bimbingan, arahan dan masukan yang sangat berharga bagi Penulis.
4. Ibu Wiwit Rahayu, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar, beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dalam penyediaan data yang Penulis butuhkan.
6. Kepala Kantor BAPPEDA beserta staf yang telah memberikan izin dan bantuannya selama ini.
7. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar beserta staf atas bantuan dalam menyediakan data yang Penulis butuhkan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi Penulis.
9. Mbak Irianawati, S. Sos. dan Bapak Syamsuri dan yang dengan sabar membantu menyelesaikan segala urusan administrasi berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.

10. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.
11. Kedua orang tuaku, Bapak Drs.H.N.Hadipranoto dan Ibu Pasriatin M., terimakasih atas segala doa, dukungan, motivasi, nasihat, air mata, cinta dan kasih sayang yang tiada tara sepanjang masa, sehingga Penulis dapat menjadi seseorang yang lebih baik.
12. Kakak-kakakku, Mbak Nurul, Mas Dayat, Mbak Susi, Mbak Umi, Mas Harjono, Mbak Solichah, Mas Achmad, dan Mbak Arum, terimakasih doa, dukungan, keceriaan. semangat, dan kasih sayang.
13. Keponakan-keponakanku, Sasha, Fandy, Ara, Lutfi, Lia, Zahra, Alvin terimakasih atas kelucuan, keramaian dan hiburan yang tidak ada habisnya.
14. Sahabat-sahabatku, Rattuz, Nina, Rumbz, Martha, Ama, Jajux, dan Ayu, terimakasih atas persahabatan yang begitu indah dan semangat yang tak ternilai.
15. Team Magang KPI 2005, Nina, Dewi, Ama, Rini, Martha, Mila, Hafidh, Joko dan Anwar terimakasih atas kebersamaan, kekonyolan dan kekeluargaan yang benar-benar tidak akan terlupakan.
16. Teman-temanku, Nina, Martha, Didit, Bento, Putri, Pandan dan Ayinx terimakasih atas waktu dan bantuannya selama proses pembuatan skripsi Penulis.
17. Sahabat hatiku, Mas Didit Handoyo Saputro terimakasih telah memberi semangat, kasih sayang, bimbingan dan kesabaran serta mengisi dan mewarnai hari-hari Penulis selama ini.
18. Teman-teman senasib-seperjuanganku, mahasiswa Agrobisnis angkatan 2005 (Ama, Andry, Anwar, Ayu, Bentar, Dewi, Dwi, Erry, Hafidh, Hendy, Iva, Joko, Luthfi, Mega, Mila, Nico, Niken, Panji, Pitri, Putri, Devi, Rahar, Pandan, Wind, Jajux, Triana, Wahyu, Wheni, Nina, Abdul, Ansav, Andre, Soma, Annis, Apriani, Cecep, Denny, Diana, Rika, Didit, Eka, Wiwit, Eye, Martha, Gulan, Hamdan, Herlina, Isti, MTA, Nailly, Nazir, Nurul, Hayuk, Rima, Rini, Septo, Siti, Tria, Viarka, Yaning) terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang akan selalu jadi kenangan terindah.

19. Teman-temanku mahasiswa Agrobisnis angkatan 2003, 2005, 2006, dan 2007, 2008, seluruh teman-teman Fakultas Pertanian UNS terimakasih atas segala kebersamaannya selama ini.
20. Seluruh pengurus dan anggota HIMASETA FP UNS, terimakasih atas dukungan, kesempatan, pengalaman luar biasa, dan persahabatan yang telah terjalin.
21. Keluarga besar UKM BKKT UNS, terimakasih atas kesempatan, pengalaman luar biasa, persahabatan dan keceriaan yang telah kita buat bersama.
22. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, terimakasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kesempatan yang akan datang. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca.

Surakarta, September 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. LANDASAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Tinjauan Pustaka	14
1. Perencanaan Pembangunan.....	14
2. Pembangunan	15
3. Pembangunan Ekonomi	16
4. Pembangunan Daerah	17
5. Pembangunan Pertanian.....	18
6. Peranan Pertanian	19
7. Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah	20
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	25
D. Pembatasan Masalah	29
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	29
III. METODE PENELITIAN	32
A. Metode Dasar Penelitian	32
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	32
C. Jenis dan Sumber Data	32
D. Metode Analisis Data	33
1. AnalisisKlasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan	33
2. Analisis Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan.....	34

	Halaman
IV. KONDISI UMUM KABUPATEN KARANGANYAR	36
A. Keadaan Alam	36
B. Keadaan Penduduk	38
C. Keadaan Perekonomian.....	42
D. Keadaan Sektor Pertanian	44
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Keragaan Umum Komoditi Tanaman Bahan Makanan	55
1. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Karanganyar.....	56
2. Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Karanganyar	63
B. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Karanganyar Berdasarkan Tipologi Klassen.....	69
1. Komoditi Prima.....	71
2. Komoditi Potensial.....	73
3. Komoditi Berkembang.....	74
4. Komoditi Terbelakang	76
C. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Karanganyar.....	77
1. Strategi Pengembangan Jangka Pendek.....	79
2. Strategi Pengembangan Jangka Menengah.....	84
3. Strategi Pengembangan Jangka Panjang.....	91
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 1.	Distribusi Prosentase PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000.....	3
Tabel 2.	Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (%)	4
Tabel 3.	PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (Jutaan Rupiah)	6
Tabel 4.	Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (Rupiah)	7
Tabel 5.	Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%)	8
Tabel 6.	Matriks Tipologi Klassen	24
Tabel 7.	Matriks Strategi Pengembangan.....	25
Tabel 8.	Identifikasi dan Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan dengan Pendekatan Tipologi Klassen	34
Tabel 9.	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar	34
Tabel 10.	Penggunaan Wilayah di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007	37
Tabel 11.	Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar menurut Jenis Kelamin Tahun 2003-2007	39
Tabel 12.	Jumlah Penduduk Kabupaten Karanganyar menurut Kelompok Umur Tahun 2007.....	40
Tabel 13.	Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007	41
Tabel 14.	PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (Jutaan Rupiah)	42
Tabel 15.	Pendapatan Perkapita Kabupaten Karanganyar Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2006-2007 (Rupiah)	44
Tabel 16.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK 2000 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Karanganyar Tahun 2005–2007 (Jutaan Rupiah).....	44
Tabel 17.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Pangan (Padi dan Palawija) di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007...	45

No	Judul	Halaman
Tabel 18.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.....	47
Tabel 19.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.....	48
Tabel 20.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.....	50
Tabel 21.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Peternakan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.....	51
Tabel 22.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Kehutanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.....	52
Tabel 23.	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perikanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007.....	53
Tabel 24.	Laju Pertumbuhan Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%).....	56
Tabel 25.	Laju Pertumbuhan Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%).....	58
Tabel 26.	Laju Pertumbuhan Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%).....	60
Tabel 27.	Kontribusi Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%).....	63
Tabel 28.	Kontribusi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%).....	65
Tabel 29.	Kontribusi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%).....	67
Tabel 30.	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	70
Tabel 31.	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar.....	78

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.	Alur Pemikiran dan Kerangka Penentuan Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar	28
Gambar 2.	Distribusi Prosentase PDRB Kabupaten Karanganyar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2007 ADHK Tahun 2000...	43
Gambar 3.	Grafik Laju Pertumbuhan Rata-rata Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	58
Gambar 4.	Grafik Laju Pertumbuhan Rata-rata Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	60
Gambar 5.	Grafik Laju Pertumbuhan Rata-rata Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	62
Gambar 6.	Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	64
Gambar 7.	Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	66
Gambar 8	Grafik Kontribusi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
Lampiran 1	Peta Kabupaten Karanganyar	103
Lampiran 2	PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (Jutaan Rupiah).....	104
Lampiran 3	PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (Jutaan Rupiah).....	104
Lampiran 4	PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (Jutaan Rupiah).....	104
Lampiran 5	Distribusi Prosentase PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000.....	105
Lampiran 6	Laju Pertumbuhan Subsektor Pertanian Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (%).....	105
Lampiran 7	Nilai Produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	106
Lampiran 8	Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	108
Lampiran 9	Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005- 2007.....	109
Lampiran 10	Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007.....	110
Lampiran 11	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar.....	111
Lampiran 12	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar.....	111
Lampiran 13	Surat Ijin Penelitian BAPPEDA Kabupaten Karanganyar.....	112

RINGKASAN

Nur Chasanah, H0305028. 2009. **Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Karanganyar Berbasis Komoditi Tanaman Bahan Makanan (Pendekatan Tipologi Klassen)**. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dibawah bimbingan Ir. Ropingi M.Si. dan Wiwit Rahayu, S.P., M.P.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar dengan pendekatan Tipologi Klassen serta mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dalam kerangka perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Karanganyar dengan periode waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Daerah penelitian diambil secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Karanganyar. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada dinas atau instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar tentang kondisi teknis yaitu *on farm* (budidaya), *off farm* (pengolahan produk), dan pemasaran dari komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar. Data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Karanganyar ADHK 2000 tahun 2004-2007, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah ADHK 2000 tahun 2004-2007, Karanganyar Dalam Angka 2008, Jawa Tengah Dalam Angka 2008, jumlah produksi dan harga komoditi tanaman bahan makanan dari tahun 2004-2007 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Karanganyar, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Karanganyar, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi empat komoditi yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Komoditi prima terdiri dari padi, jagung dan pisang. Komoditi potensial terdiri dari ubi kayu dan kacang tanah. Untuk komoditi berkembang terdiri dari mangga, durian, wortel, bawang merah, rambutan, nangka/cempedak, melinjo, jamur, bawang daun, kedelai, duku/langsat, bawang putih, kubis, petsai/sawi, cabe besar, petai, sawo, buncis, jeruk siam/keprok, tomat, kembang kol, pepaya, salak, melon, cabe rawit, kacang panjang, ketimun, jambu biji, semangka, sukun, sirsak, manggis, terung, kentang, jambu air, jeruk besar, kangkung, labu siam, bayam. Sedangkan komoditi terbelakang terdiri dari ubi jalar, alpukat, strawberry, belimbing, nanas, dan kacang merah. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar terdiri dari strategi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Strategi pengembangan jangka pendek terdiri dari dua macam strategi yaitu strategi untuk memanfaatkan komoditi prima secara optimal yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi

dari komoditi prima dengan upaya stabilisasi harga, perluasan pemasaran, peningkatan kerja sama antara petani dengan pihak swasta, meningkatkan peran kelompok tani dan strategi mengembangkan komoditi potensial menjadi komoditi prima yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial dengan upaya pengaplikasian teknik tumpang sari pada ubi kayu dan kacang tanah, diversifikasi pangan olahan ubi kayu dan penggunaan benih unggul kacang tanah. Strategi pengembangan jangka menengah terdiri tiga macam strategi, yaitu: strategi pertama untuk mengembangkan komoditi potensial menjadi komoditi prima yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial dengan upaya peningkatan kualitas SDM petani, pemotongan saluran pemasaran yang terlalu panjang dan strategi kedua untuk mengembangkan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial yaitu meningkatkan kontribusi komoditi berkembang dilakukan dengan upaya pengembangan kawasan sentra agribisnis, *Good Agriculture Practice* (GAP)/praktek budidaya pertanian yang baik, pemanfaatan lahan sempit dengan penerapan teknologi, meningkatkan kerja sama dengan lembaga keuangan sedangkan strategi ketiga dengan mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dengan melakukan upaya pengembangan agroindustri, peningkatan produktivitas komoditi alpukat dan kacang merah. Pada strategi pengembangan jangka panjang terdiri dari dua macam strategi, yaitu: strategi mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dengan upaya penyediaan benih bermutu pada kacang merah, perlindungan tanaman (ubi jalar, alpukat, strawberry, dan belimbing) dan strategi mempertahankan agar komoditi prima tetap menjadi komoditi prima dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima dengan melakukan upaya mengurangi adanya alih fungsi lahan pada lahan subur, penelitian mengenai peningkatan mutu benih/bibit, memperbaiki dan menjaga kesuburan tanah, pengembangan alat-alat pertanian yang lebih modern, pelestarian hutan. Dengan dasar strategi pengembangan komoditi tanaman diatas maka dapat digunakan sebagai perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Karanganyar baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

SUMMARY

Nur Chasanah. H 0305028. 2009. *The Planning of Economic Development with Crop Foodstuff Basis (Klassen Typology Approach) in Karanganyar Regency*. Agriculture Faculty of Sebelas Maret University, Surakarta. By guidance of Ir. Ropingi M.Si. and Wiwit Rahayu SP.,MP.

This research aims to know the crop foodstuff classification in Karanganyar Regency by Typology Klassen Approach and to know the developing strategies of foodstuff crop commodity in the economic development planning of Karanganyar Regency in short, middle, and long run.

The basic method applied in this research is descriptive. The research area namely Karanganyar Regency is determined (purposive). The data are primary and secondary. The primary data is collected through direct interview to Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan of Karanganyar Regency about on farm, of farm and marketing (technical condition) of foodstuff crop commodity in Karanganyar Regency. The secondary data consist of Gross Regional Domestic Product by Industrial Origin at Constant 2000 Market Price in Karanganyar Regency during 2004-2007, Gross Regional Domestic Product by Industrial Origin at Constant 2000 Market Price in Central Java Province during 2004-2007, Karanganyar in Numeral 2008, Central Java in Numeral 2008, the total production and price of foodstuff crop commodity during 2003-2007 are collected from Statistic Indonesia of Karanganyar Regency, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) of Karanganyar Regency, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan of Karanganyar Regency, Dinas Peternakan dan Perikanan of Karanganyar Regency, and also Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM of Karanganyar Regency.

The result of the research indicates that the classification of the foodstuff crop commodity in Karanganyar Regency is divided by Klassen Typology Approach in four groups of commodity, which are prime commodity, potential commodity, rise commodity and backward commodity. The prime commodity comprises rice, corn and banana. The potential commodity comprises cassava and peanut. The rise commodity comprises mango, durian, carrot, onion, rambutan, jackfruit, melinjo, mushroom, leaf onion, soybean, duku/ langsung, garlic, cabbage, petsai/mustard green, big chilli, petai, chicoo, stringbean, orange siam/keprok, tomato, cauliflower, papaya, barkin, melon, chili, cucumber, guava, water melon, breadfruit, sirsak, mangosteen, eggplant, potato, orange, kangkung, pumpkin siam, spinach, while backward commodity comprises sweet potato, avocado, strawberry, starfruit, pineapple, and red bean. The developing strategy of foodstuff crop commodity in Karanganyar Regency consist of the strategies in short run, middle run and long run. The development strategy in short run contains optimalizing the prime commodity usage which are defends its growth and its contribution with price stabilizing, marketing expansion, increasing farmer-private cooperation, escalating the role of farmer group, and also the strategy for developing potential commodity become prime commodity within increasing the growth rate of potential commodity by "tumpang sari"

applied in casava and peanut, the food diversification of casava and the superior peanut seed usage. The development strategy in middle run contains the strategy for developing potential commodity become prime commodity within increasing the farmer quality, cutting the long way of marketing channel, and the second is strategy for developing rise commodity become potential commodity, within increasing the contribution of rise commodity by developing central of agribusiness area, applying Good Agriculture Practice, restrict field utilization by technology adjustment, and developing cooperation with finance institution, while the last is strategy for developing backward commodity become rise commodity, within increasing the growth rate of backward commodity by escalating agroindustry and productivity of avocado and red bean. The development strategy in long run contains the strategy for developing backward commodity become rise commodity within increasing the growth rate of backward commodity by providing the superior red bean seed, plants protection (sweet potato, avocado, strawberry and starfruit) and strategy for keeping the prime commodity existence within maintaining its growth and its contribution by declining disfunction fertile field, continuing the seed quality enhanced research, repairing and maintaining fertile soil, developing sophisticated agricultural equipments and forest preservation. The developing strategy of foodstuff crop commodity can be applied to achieve the economic development planning in Karanganyar Regency in short run, middle run and long run.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya perubahan secara terencana seluruh dimensi kehidupan menuju tatanan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Pelaksanaan pembangunan di Indonesia bertumpu pada UUD 1945 tepatnya pada Pembukaan UUD 1945 alinea keempat mengenai tujuan negara yang salah satunya adalah memajukan kesejahteraan umum. Tujuan dari pembangunan nasional tersebut tidak akan tercapai tanpa dukungan dan peran serta dari seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan daerah merupakan pilar utama bagi terlaksananya pembangunan nasional. Jadi keberhasilan pembangunan daerah juga merupakan keberhasilan bagi pembangunan nasional.

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu usaha bersama antara pemerintah daerah beserta masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan membentuk hubungan kerjasama antara pemerintah daerah dan pihak swasta sehingga dapat tercipta lapangan kerja baru dan merangsang tumbuhnya kegiatan perekonomian di masyarakat. Dengan adanya pembangunan ekonomi daerah diharapkan banyak tersedia lapangan kerja, kesejahteraan meningkat, kemakmuran dapat tercapai dan kualitas sumber daya manusia lebih meningkat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menyatakan bahwa pemerintah daerah diberi wewenang untuk mengatur dan mengurus wilayahnya yang berarti pemerintah daerah beserta rakyat bersama-sama membangun sesuai dengan aspirasi, potensi, dan kondisi wilayahnya. Setiap keputusan yang diambil pemerintah daerah lebih mendekati kepada permasalahan sehingga penyelesaian dapat lebih cepat dan akurat karena dikerjakan bersama dan diawasi oleh rakyat daerah itu sendiri. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah tersebut maka setiap daerah dapat melakukan perencanaan pembangunan ekonomi yang disesuaikan

dengan sumber daya yang dimiliki dan kondisi daerah tersebut sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan rakyatnya.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan otonomi daerah. Dalam hal ini masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar dapat mengurus daerahnya sendiri disesuaikan dengan keunggulan dan kelemahan yang diketahui dan dimiliki. Dengan mengetahui keunggulan dan kelemahan yang dimiliki meliputi sumber daya, dana dan lain-lain maka masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dapat mengelola dan mengembangkannya dengan saling melengkapi dan menyelaraskan keunggulan dan kelemahan tersebut, yang pada akhirnya dapat dirumuskan strategi-strategi pengembangan yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar.

Di Kabupaten Karanganyar, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang relatif besar dimana menempati urutan ke-2 setelah sektor industri pengolahan (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008). Hal ini terkait dengan keadaan geografis wilayah Kabupaten Karanganyar yang mendukung untuk tumbuh kembangnya sektor pertanian. Di wilayah Kabupaten Karanganyar, sektor pertanian terbagi dalam enam subsektor. Subsektor tersebut adalah subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor tanaman perkebunan besar, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Adapun contoh komoditi dari masing-masing subsektor dari sektor pertanian yaitu pada subsektor tanaman bahan makanan diantaranya terdapat komoditi padi, jagung, wortel, tomat, durian dan lain-lain; pada subsektor tanaman perkebunan rakyat terdapat komoditi seperti cengkeh, kelapa, mete; pada subsektor tanaman perkebunan besar yaitu komoditi teh dan karet; pada subsektor peternakan diantaranya terdapat komoditi sapi, sapi perah, kambing, dan ayam; pada subsektor kehutanan terdapat pohon jati, dan mahoni; sedangkan pada subsektor perikanan diantaranya terdapat komoditi ikan karper, tawes, nila merah, dan gurame.

Masing-masing subsektor pertanian memberikan kontribusi PDRB dengan nilai yang berbeda-beda. Adapun besarnya kontribusi PDRB subsektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Prosentase PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000

Subsektor Pertanian	Tahun			Rata-Rata
	2005	2006	2007	
Tanaman Bahan Makanan	13,90	12,93	12,89	13,24
Tanaman Perkebunan Rakyat	1,36	1,38	1,39	1,38
Tanaman Perkebunan Besar	0,23	0,24	0,25	0,24
Peternakan	4,79	4,74	4,74	4,76
Kehutanan	0,10	0,10	0,10	0,10
Perikanan	0,10	0,10	0,10	0,10
PDRB Pertanian	19,68	19,50	19,47	19,55

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Karanganyar, 2008

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui nilai rata-rata distribusi prosentase PDRB subsektor pertanian yaitu subsektor tanaman bahan makanan sebesar 13,24%, subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,38%, subsektor tanaman perkebunan besar sebesar 0,24%, subsektor peternakan sebesar 4,76%, sedangkan subsektor kehutanan dan subsektor perikanan memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 0,10%. Dari besarnya nilai rata-rata distribusi prosentase masing-masing subsektor pertanian menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai distribusi prosentase PDRB yang paling besar dibanding dengan subsektor yang lain. Hal ini berarti pada tahun 2005-2007 subsektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Karanganyar. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Karanganyar. Akan tetapi distribusi prosentase PDRB subsektor tanaman bahan makanan pada tahun 2005-2007 cenderung mengalami penurunan karena terdapat penurunan jumlah produksi dan harga komoditi tanaman bahan makanan yang tidak stabil.

Selain itu untuk mengetahui peranan subsektor tanaman bahan makanan dapat digunakan indikator lain yaitu dengan menggunakan laju pertumbuhan PDRB subsektor pertanian. Besarnya laju pertumbuhan PDRB subsektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (%)

Subsektor Pertanian	Tahun			Rata-Rata
	2005	2006	2007	
Tanaman Bahan Makanan	5,16	3,79	5,42	4,79
Tanaman Perkebunan Rakyat	8,19	6,30	6,14	6,88
Tanaman Perkebunan Besar	15,66	11,20	10,15	12,34
Peternakan	5,31	3,98	5,69	4,99
Kehutanan	3,71	3,45	3,04	3,40
Perikanan	5,05	2,74	3,17	3,65
Total	43,08	31,46	33,61	36,05

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Karanganyar, 2008

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata laju pertumbuhan subsektor pertanian pada tahun 2005-2007 yaitu subsektor tanaman bahan makanan sebesar 4,79%; subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 6,88%; subsektor tanaman perkebunan besar sebesar 12,34%; subsektor peternakan sebesar 4,99%; subsektor kehutanan sebesar 3,40%; dan subsektor perikanan dengan nilai 3,65%. Selain itu dapat juga diketahui bahwa laju pertumbuhan subsektor pertanian pada tahun 2005-2007 mengalami kondisi yang berfluktuatif, akan tetapi nilainya tetap positif. Hal ini berarti sumbangan PDRB tahun 2005-2007 selalu mengalami peningkatan. Dari keenam subsektor tersebut, subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai laju pertumbuhan yang menempati urutan ke-4. Pada tahun 2006 laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan mengalami penurunan dari 5,16% menjadi 3,79%. Akan tetapi pada tahun 2007 meningkat menjadi 5,42%. Dengan kondisi laju pertumbuhan yang berfluktuatif ini, maka diperlukan usaha lebih lanjut agar laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan dapat stabil ataupun meningkat.

Berdasarkan informasi tentang kontribusi dan laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan, maka perlu diperhatikan lebih lanjut

dengan membuat perencanaan pembangunan ekonomi daerah agar ke depannya besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan dapat tetap atau meningkat sehingga tetap mempunyai peranan penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Karanganyar. Upaya tersebut bisa dilakukan, salah satunya dengan menentukan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar. Dengan indikator besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan dari komoditi tanaman bahan makanan maka penelitian dengan menggunakan Pendekatan Tipologi Klassen ini perlu dilakukan. Dengan Pendekatan Tipologi Klassen, komoditi pada subsektor tanaman bahan makanan diklasifikasikan menjadi komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang yang selanjutnya dapat dibuat perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar berbasis komoditi tanaman bahan makanan, dengan didasarkan pada periode waktu, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

B. Perumusan Masalah

Kondisi perekonomian suatu wilayah/regional dalam periode tertentu dapat diketahui dengan menggunakan indikator data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB Kabupaten Karanganyar pada tahun 2005 sebesar Rp 4.188.330.500.000; tahun 2006 sebesar Rp 4.401.301.740.000 dan sebesar Rp 4.654.054.500.000 pada tahun 2007. Dari nilai PDRB pada tahun 2005-2007 tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan yang berarti bagi kondisi perekonomian di Kabupaten Karanganyar. Adapun nilai PDRB Kabupaten Karanganyar tahun 2005-2007 menurut lapangan usaha ADHK 2000 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (Jutaan Rupiah)

Sektor	Tahun		
	2005	2006	2007
1. Pertanian	824.366,11	858.106,43	905.914,29
2. Pertambangan dan Penggalian	36.011,64	37.296,16	38.519,48
3. Industri Pengolahan	2.201.053,32	2.320.190,58	2.460.944,82
4. Listrik, Gas, dan Air Minum	57.717,54	61.677,76	64.416,42
5. Bangunan	101.794,26	106.244,46	111.684,18
6. Perdagangan	432.760,22	451.040,34	469.806,10
7. Angkutan dan Komunikasi	120.994,51	125.699,88	130.215,96
8. Sektor Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan	89.006,65	94.453,55	98.632,69
9. Jasa-Jasa	324.006,65	346.592,57	373.920,56
Total	4.188.330,50	4.401.301,74	4.654.054,50

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Karanganyar, 2008

Tabel 3 menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Karanganyar relatif besar yaitu pada urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang mempunyai peranan penting bagi Kabupaten Karanganyar. Besarnya kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar didukung dengan luas lahan pertanian yang relatif luas yaitu 69,96% dari 77.378,64 Ha luas wilayah Kabupaten Karanganyar (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Didukung dengan luasnya lahan pertanian di Kabupaten Karanganyar maka dapat menunjang bagi berkembangnya berbagai macam komoditi pertanian terutama dari subsektor tanaman bahan makanan. Subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar menghasilkan komoditi terdiri dari tanaman padi, tanaman palawija dan tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan). Jenis komoditi tanaman padi meliputi padi sawah dan padi ladang. Jenis komoditi tanaman palawija yaitu jagung, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, dan ubi jalar. Jenis komoditi tanaman hortikultura untuk sayuran seperti bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kubis, kembang kol, *petsai*/sawi, wortel, kacang panjang, cabe

besar, cabe rawit, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, melinjo, petai, kangkung dan bayam. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan meliputi alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam/keprok, jeruk besar, mangga, manggis, nangka/cempedak, nanas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, sukun, melon, semangka dan strawberry.

Setiap komoditi pada subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai produksi yang beragam. Berikut ini beberapa contoh komoditi tanaman bahan makanan beserta nilai produksi yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (Rupiah)

Komoditi Tanaman Bahan Makanan	Tahun		
	2005	2006	2007
Padi	406.782.000.000	455.491.000.000	650.110.000.000
Ubi kayu	52.673.500.000	57.257.640.000	56.108.620.000
Wortel	8.449.741.250	13.798.020.000	14.469.963.383
Sawi	1.499.983.333	2.751.568.750	1.894.882.500
Pisang	13.867.743.750	38.243.100.000	77.789.625.000
Nangka	1.761.600.000	4.971.750.000	17.081.500.000

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 7

Tabel 4 menunjukkan bahwa tanaman padi mempunyai nilai produksi yang terbesar dari tahun 2005-2007 yaitu Rp 406.782.000.000, Rp 455.491.000.000, dan Rp 650.110.000.000. Besarnya nilai produksi komoditi padi pada tahun 2005-2007 di atas menunjukkan adanya peningkatan. Selain itu peningkatan jumlah nilai produksi juga terjadi pada komoditi wortel, pisang, dan nangka. Pada komoditi ubi kayu dan sawi mempunyai nilai produksi yang berfluktuatif. Besarnya nilai produksi komoditi di atas dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi dan harga komoditi tanaman bahan makanan pada waktu tertentu. Dengan diketahui besarnya nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan maka dapat diketahui besarnya kontribusi komoditi tanaman bahan makanan karena besarnya nilai produksi komoditi tanaman bahan

makanan dapat menunjukkan besarnya kontribusi komoditi tanaman bahan makanan. Semakin besar nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan maka semakin besar pula kontribusi komoditi tanaman bahan makanan. Oleh karena itu, subsektor (komoditi) tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang memiliki peranan yang penting karena menjadi penyumbang terbesar pada pembentukan PDRB dari sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar.

Selain itu untuk mengetahui peranan komoditi tanaman bahan makanan dapat digunakan indikator lain yaitu dengan menggunakan laju pertumbuhannya. Adapun laju pertumbuhan beberapa contoh komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar 2005-2007 (%)

Komoditi Tanaman Bahan Makanan	Tahun			Rata-rata
	2005	2006	2007	
Padi	21,3516	11,9743	42,7272	25,3510
Ubi kayu	1,1651	8,7029	-2,0068	2,6204
Wortel	50,6478	63,2952	4,8699	39,0755
Sawi	28,8103	83,4400	-31,1345	27,0386
Pisang	-94,5241	175,7702	103,4083	61,5514
Nangka	-29,5954	182,2292	243,5712	132,0683

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 8

Tabel 5 menunjukkan bahwa komoditi tanaman bahan makanan pada tahun 2005-2007 mempunyai nilai laju pertumbuhan yang bervariasi yaitu ada yang positif dan ada yang negatif. Komoditi tanaman padi, dan wortel pada tahun 2005-2007 laju pertumbuhannya selalu positif. Sedangkan pada komoditi ubi kayu, sawi, pisang dan nangka pada tahun 2005-2007 mempunyai nilai laju pertumbuhan yang berfluktuatif yaitu bernilai positif dan negatif. Pada komoditi ubi kayu dan sawi mempunyai nilai laju pertumbuhan negatif pada tahun 2007 yaitu sebesar -2,0068% dan -31,1345%, sedangkan pada pisang dan nangka pada tahun 2005 yaitu sebesar -94,5241% dan -29,5954%. Nilai laju pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa nilai produksi

komoditi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, sedangkan laju pertumbuhan komoditi yang negatif dapat terjadi karena penurunan nilai produksi pada tahun tersebut. Akan tetapi secara keseluruhan/rata-rata jenis komoditi pada Tabel 5 mempunyai nilai laju pertumbuhan yang cenderung positif yang berarti secara umum komoditi tanaman bahan makanan memiliki peran yang penting sebagai penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan Rencana Strategis Kabupaten Karanganyar tahun 2004-2008 Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar melalui beberapa program kerja berusaha untuk mempertahankan agar subsektor tanaman bahan makanan tetap menjadi subsektor penghasil pendapatan terbesar bagi sektor pertanian dengan mengusahakan program kerja dan kegiatan antara lain:

- a. Program peningkatan ketahanan pangan/pengembangan agribisnis
- b. Program pengembangan agroindustri
- c. Program pengembangan SDM, sarana dan prasarana pertanian

Melihat besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan yang cenderung meningkat di Kabupaten Karanganyar yang sejalan dengan Rencana Strategis Kabupaten Karanganyar tahun 2004-2008 maka perlu dilakukan perencanaan pembangunan ekonomi daerah agar dapat meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Karanganyar. Selain itu dengan adanya berbagai macam jenis komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan oleh Kabupaten Karanganyar, belum tentu semua dari jenis komoditi tersebut dapat dikembangkan. Akan tetapi ada komoditi yang perlu diprioritaskan terlebih dahulu dan ada juga komoditi yang belum layak diprioritaskan tetapi tetap harus dikembangkan untuk kebutuhan di masa depan. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat besarnya nilai produksi dan nilai laju pertumbuhan dari suatu komoditi. Setelah diketahui komoditi yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan maka perencanaan pembangunan ekonomi daerah berbasis komoditi tanaman

bahan makanan di Kabupaten Karanganyar dapat lebih jelas dan terarah.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Termasuk klasifikasi apakah komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah berbasis komoditi tanaman bahan makanan?
2. Bagaimana strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dalam kerangka perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi daerah berbasis komoditi tanaman bahan makanan
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dalam kerangka perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Karanganyar, diharapkan dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan dalam perencanaan pembangunan ekonomi terutama komoditi tanaman bahan makanan.

3. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.



II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Restyoningsih (2005), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian Kabupaten Purbalingga dalam Pembangunan Wilayah Jawa Tengah* menyimpulkan bahwa secara umum komoditi pertanian yang menjadi basis sebagian besar kecamatan di Kabupaten Purbalingga adalah padi sawah, kedelai, kacang panjang, dan mangga. Dari hasil identifikasi sektor pertanian terhadap komoditi pertanian diketahui bahwa kecamatan yang memiliki komoditi basis terbanyak yaitu Kecamatan Kertanegara sebanyak 21 komoditi, sedangkan kecamatan yang memiliki komoditi basis terkecil adalah Kecamatan Karang Moncol sebanyak 3 komoditi basis. Dilihat dari *surplus* pendapatan menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Purbalingga dengan nilai *surplus* pendapatan yang positif sehingga memberi kemungkinan diadakannya kegiatan ekspor yang menghasilkan pendapatan bagi daerah dan berguna bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Purbalingga.

Istiqomah (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Sektor Industri, Pertanian dan Pariwisata (Intanpari) dalam Penentuan Sektor Unggulan di Wilayah Kabupaten Karanganyar* menyimpulkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan terdiri dari tanaman padi, palawija, buah-buahan serta sayuran. Komoditas yang dihasilkan dari subsektor ini memiliki produktivitas yang tidak kecil. Namun bila dilihat dari data produksi tanaman bahan makanan Kabupaten Karanganyar tahun 2002, mulai tahun 2000 produksi tanaman bahan makanan hampir semuanya mengalami penurunan bila dibandingkan dengan produktivitasnya ditahun 1999. Hal ini selain pengaruh kemarau panjang, serangan hama penyakit, juga pengaruh semakin berkurangnya luas lahan yang ada sebagai akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri. Pada tahun 2002, komoditas padi di wilayah ini memiliki produktivitas sebesar 5,595 ton per hektar, jagung sebesar 3,357 ton

per hektar, ubi kayu sebesar 15,242 ton per hektar, serta ubi jalar sebesar 14,664 ton per hektar. Adapun tanaman palawija yang dibudidayakan kebanyakan hanya kedelai, dan kacang tanah, yang produktivitasnya masing-masing sebesar 1,106 ton per hektar dan 1,179 ton per hektar.

Riyani (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Identifikasi dan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Karanganyar* menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis *Location Quotients* (LQ), komoditi pertanian subsektor tanaman bahan makanan yang menjadi unggulan di paling banyak kecamatan di Kabupaten Karanganyar adalah padi sawah dan mangga. Kedua komoditi tersebut merupakan komoditi yang menjadi unggulan di delapan kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Komoditi padi sawah banyak diusahakan oleh penduduk Karanganyar yang berada di daerah dataran rendah seperti di Kecamatan Karanganyar, Tasik Madu, Jaten, Kebakkramat, dan Mojogedang. Hal ini didasarkan pada karakteristik dari komoditi padi sawah yang lebih cocok ditanam di dataran rendah. Dalam rangka pengembangan komoditi padi, pemerintah Kabupaten Karanganyar pada tahun 2004 telah melaksanakan proyek bantuan pengadaan benih padi di Kabupaten Karanganyar yang dilaksanakan di Kecamatan Jaten, Tasik Madu, Kebakkramat, Karanganyar, Gondangrejo, Kerjo, Karangpandan, Matesih, Jumantono, Jumapolo. Kegiatan yang dilakukan tersebut berupa pemberian bantuan benih padi varietas IR 64 sebanyak 31.250 kg untuk lahan terkena kekeringan seluas 1.250 Ha. Program tersebut ditujukan untuk meningkatkan produksi gabah, meningkatkan swasembada beras dan optimalisasi pemanfaatan lahan sawah di Kabupaten Karanganyar.

Penelitian Erna (2008) yang berjudul *Analisis Keterkaitan Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Perekonomian Lain di Kabupaten Karanganyar* menyimpulkan bahwa *output* sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar sebesar Rp 862.912.168.519,62 artinya sektor tanaman bahan makan mampu menyediakan *output* untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir sebesar Rp 862.912.168.519,62. *Output* sektor tanaman bahan makanan terdiri dari padi, palawija, dan tanaman

hortikultura. Sektor tanaman bahan makanan menyumbang 5,63 persen dari total output sektor tanaman bahan makanan dan sektor perekonomian lain. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *output* sektor tanaman bahan makanan relatif rendah. Hal ini disebabkan karena penerapan teknologi kurang maksimal, seperti penggunaan pupuk kimiawi dan pestisida kimiawi yang melebihi dosis. Sebenarnya penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi tersebut dapat memacu peningkatan produksi tanaman, tetapi karena dosis pemakaian yang berlebihan justru menyebabkan penurunan produksi tanaman yang sangat peka terhadap senyawa kimiawi.

Penelitian Susilowati (2009) yang berjudul *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Sukoharjo (Pendekatan Tipologi Klassen)* menyimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor potensial yang berperan penting dalam pembangunan Kabupaten Sukoharjo. Untuk itu pemerintah Kabupaten Sukoharjo harus memilih dan menentukan kebijakan yang tepat dalam pengembangan dan peningkatan sektor pertanian. Dan untuk menentukan kebijakan yang tepat perlu adanya identifikasi sektor pertanian. Dengan menggunakan Tipologi Klassen sektor pertanian Kabupaten Sukoharjo dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi sub sektor prima, sub sektor potensial, sub sektor berkembang dan sub sektor terbelakang.

Penelitian di atas dijadikan sebagai landasan atau referensi dalam penelitian ini dengan alasan yaitu:

1. Dalam penelitian Restyoningsih dan Susilowati, obyek yang diteliti dalam penelitian di atas adalah sektor pertanian.
2. Dalam penelitian Riyani, Erna, dan Istiqomah, subsektor tanaman bahan makanan merupakan bagian yang diteliti dalam penelitian di atas.
3. Dalam penelitian Susilowati, alat analisis penelitian di atas sama dengan alat analisis penelitian ini.
4. Dalam penelitian Riyani, Erna, dan Istiqomah, lokasi penelitian di atas sama dengan lokasi penelitian ini.

Adapun penelitian-penelitian di atas untuk ke depannya dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan gambaran secara komprehensif sehingga akan mempermudah peneliti untuk menentukan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar berbasis komoditi tanaman bahan makanan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Perencanaan Pembangunan

Kerangka penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, bersih, transparan dan bertanggungjawab, daerah dituntut untuk mengembangkan penyelenggaraan roda pemerintahan yang efektif, efisien dan sistematis. Untuk itu diperlukan perencanaan strategis. Rencana strategis merupakan jawaban atas perubahan nyata yang dilakukan oleh organisasi untuk merencanakan pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dengan cara mengelola keberhasilan yang berorientasi pada masa depan dalam rangka pelayanan yang prima kepada masyarakat (Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar, 2008).

Perencanaan yang dilakukan oleh perencana akan berkaitan erat dengan pelaksanaan program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan. Perencanaan merupakan tahapan yang penting untuk dilalui dalam sebuah proses pembangunan karena dalam praktiknya pembangunan yang akan dilakukan akan menemui berbagai hambatan baik dari sisi pelaksana, masyarakat yang menjadi obyek pembangunan maupun dari sisi di luar itu semua. Untuk meminimumkan dampak yang ditimbulkan oleh hambatan itulah perencanaan harus dilakukan sebagai tahap penting dalam proses pembangunan (Widodo, 2006).

Baik dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral adalah dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan

kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam. Pendekatan regional adalah melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan di dalam ruang wilayah. Jadi dalam hal ini kita melihat perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya dan bagaimana ruang itu saling berinteraksi untuk diarahkan pada tercapainya kehidupan yang lebih efisien dan nyaman. Perbedaan fungsi ini karena perbedaan lokasi, perbedaan potensi dan perbedaan aktivitas utama di masing-masing ruang dimana perbedaan itu harus diarahkan untuk bersinergi agar saling mendukung menciptakan pertumbuhan yang serasi dan seimbang (Tarigan, 2005).

2. Pembangunan

Pengertian pembangunan harus dilihat secara dinamis dan bukan dilihat sebagai konsep statis. Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir. Pembangunan pada dasarnya merupakan proses transportasi dan proses tersebut membawa perubahan dalam alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat dari akumulasi yang membawa pada peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan (Arsyad, 2005).

Menurut Suryana (2000), keberhasilan suatu usaha pembangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari pengalaman pembangunan negara-negara yang sekarang sudah maju, keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua unsur pokok yaitu unsur ekonomi (sumberdaya alam, sumberdaya manusia, pembentukan modal dan teknologi) dan unsur non ekonomik (politik, sosial, budaya dan kebiasaan).

Menurut Mulyadi (2004), tujuan akhir dari pembangunan adalah kesejahteraan masyarakat (*social welfare*) dalam arti luas (kesejahteraan lahir maupun bathin). Kesejahteraan lahir akan terkait dengan tingkat kehidupan baik yang menyangkut ekonomi maupun strata sosial, sementara kesejahteraan bathin akan berkaitan dengan *believe system* yang ada pada dirinya. Bagaimana manusia memahami dirinya (*self*

understanding), menerima dirinya (*self acceptance*) serta bagaimana cara dia mengaktualisasikan dirinya (*self actualization*) sehingga merasa puas (*satisfaction*).

3. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Perbedaan antara keduanya adalah pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan, sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya penambahan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, dan teknik (Anonim, 2008).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti tinggi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, semakin terbukanya kesempatan kerja sehingga dapat menekan pengangguran, menurunnya jumlah penduduk yang hidup di bawah kemiskinan absolut, pergeseran struktur ekonomi kearah yang lebih modern dan semakin besarnya kemampuan keuangan untuk membiayai administrasi pemerintah dan kegiatan pembangunan (Soekarni dan Mahmud, 2000).

Usaha-usaha pembangunan yang sedang giat dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*) di dunia pada umumnya berorientasi kepada bagaimana memperbaiki atau mengangkat tingkat hidup (*level of living*) masyarakat di negara-negara tersebut agar mereka bisa hidup seperti masyarakat di negara-negara maju.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan menjadi semacam kunci keberhasilan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya (Suryana, 2000).

4. Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah merupakan upaya mencapai sasaran nasional di daerah sesuai dengan potensi, aspirasi dan prioritas masyarakat daerah. Selanjutnya, pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan pada peningkatan perkembangan sektor pertanian dan sektor industri. Peningkatan itu disertai dengan peningkatan penguasaan dan kualitas teknologi, agar dapat memberikan sumbangan yang optimal kepada pertumbuhan produksi daerah. (Maulidiyah dan Nuning, 2000).

Pembangunan daerah pada hakekatnya adalah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang andal dan professional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya guna dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan daerah juga merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat di seluruh daerah sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik, maju, tenteram, dan sekaligus memperluas pilihan yang dapat dilakukan masyarakat bagi peningkatan harkat, martabat, dan harga diri. Pembangunan daerah dilaksanakan melalui pengembangan otonomi daerah dan pengaturan sumber daya yang memberikan kesempatan bagi terwujudnya tata pemerintahan yang baik (*good governance*) (Republik Indonesia, 2008).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan

sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999).

5. Pembangunan Pertanian

Paradigma baru pembangunan pertanian perlu dikembangkan berdasarkan pada pendekatan sistem agribisnis, yaitu lima premis dasar agribisnis. *Pertama*, adalah suatu kebenaran umum bahwa semua usaha pertanian berorientasi laba (*profit oriented*), termasuk di Indonesia. *Kedua*, pertanian adalah komponen rantai dalam sistem komoditi, sehingga kinerjanya ditentukan oleh kinerja sistem komoditi secara keseluruhan. *Ketiga*, pendekatan sistem agribisnis adalah formulasi kebijakan sektor pertanian yang logis, dan harus dianggap sebagai alasan ilmiah yang positif, bukan ideologis dan normatif. *Keempat*, Sistem agribisnis secara intrinsik netral terhadap semua skala usaha, dan *kelima*, pendekatan sistem agribisnis khususnya ditujukan untuk negara sedang berkembang. Rumusan inilah yang nampaknya digunakan sebagai konsep pembangunan pertanian dari Departemen Pertanian, yang dituangkan dalam visi terwujudnya perekonomian nasional yang sehat melalui pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi (Mubyarto dan Awan, 2003).

Pembangunan pertanian di Indonesia sebenarnya telah menunjukkan kontribusi yang sukar terbantahkan, bahwa peningkatan produktivitas tanaman pangan melalui varietas unggul, lonjakan produksi peternakan dan perikanan telah terbukti mampu mengatasi persoalan kelaparan dalam empat dasawarsa terakhir. Pembangunan perkebunan dan agroindustri juga telah mampu mengantarkan pada kemajuan ekonomi bangsa, perbaikan kinerja ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Selama empat dasawarsa terakhir, strategi pembangunan pertanian mengikuti tiga prinsip penting: (1) *broad-based* dan terintegrasi dengan ekonomi makro, (2) pemerataan dan pemberantasan kemiskinan, dan (3) pelestarian

lingkungan hidup. Dua prinsip utama telah menunjukkan kinerja yang baik, seperti diuraikan di atas, karena dukungan jaringan irigasi, jalan-jembatan, perubahan teknologi, kebijakan ekonomi makro, dan sebagainya (Arifin, 2008).

Menurut Kondonassis *et al.* (1991) dalam Naftali (2008) menjelaskan bahwa pembangunan pada sektor pertanian merupakan batu loncatan menuju pembangunan pada sektor industri. Keberhasilan pembangunan industri di negara Jepang dan Taiwan merupakan lanjutan keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dan Taiwan merupakan kontribusi yang sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian. Pemerintah Jepang dan Taiwan juga berhasil dalam membangun budaya kerja sehingga rakyat mereka memiliki produktivitas yang tinggi.

6. Peranan Pertanian

Menurut Lynn (2003) dalam Naftali (2008), pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar kepada pembangunan. Kontribusi pertanian tersebut adalah:

- a. Meningkatkan persediaan makanan.
- b. Pendapatan dari ekspor.
- c. Pertukaran tenaga kerja ke sektor industri.
- d. Pembentukan modal.
- e. Kebutuhan akan barang-barang pabrikan.

Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan bahkan hanya dianggap sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman sejarah yang dijalankan oleh negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi diidentikkan dengan transformasi struktural tentang perekonomian secara cepat yaitu dari perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi perekonomian industri modern dan jasa-jasa yang serba lebih kompleks. Dengan demikian peranan utama pertanian dianggap hanya sebatas sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah

demikian berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai "sektor unggulan" dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Todaro, 2000).

Sektor pertanian sebagai bagian integral dari sistem pembangunan nasional semakin penting dan strategis seiring dengan arus perubahan lingkup nasional dan internasional. Perubahan mendasar yang sangat mewarnai peranan sektor pertanian adalah (1) transformasi struktur perekonomian nasional; (2) globalisasi perekonomian; (3) meningkatnya ancaman terhadap perubahan lingkungan hidup dan sistem pertanian berkelanjutan dan (4) perubahan-perubahan institusional yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut (BPTP Sulawesi Tenggara, 2008).

7. Metode Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah

Penentuan potensi relatif perekonomian suatu wilayah dapat menggunakan beberapa metode analisis. Adapun metode analisis itu diantaranya adalah:

a. Metode Analisis Location Quotient (LQ)

***Location Quotient (LQ)* yaitu usaha mengukur konsentrasi suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Kriteria penggolongan dapat bermacam-macam sesuai dengan keperluan. Misalnya dapat dilihat dari aspek kesempatan kerja, maka ukuran dasar yang dipakai adalah jumlah tenaga kerja yang diserap. Jika dilihat dari usaha menaikkan pendapatan daerah maka ukuran dasar yang dipakai adalah besarnya kenaikan pendapatan yang diciptakan di daerah (Arsyad, 2005).**

Metode *Location Quotient (LQ)* merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional

terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional. Apabila LQ suatu sektor ≥ 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila LQ suatu sektor < 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Asumsi metode LQ ini adalah penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan wilayah sama dengan pola permintaan nasional. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan sesuatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya diimpor dari wilayah lain (Budiharsono, 2001).

Menurut Widodo (2006) dengan analisis *Location Quotient* (LQ) dapat ditentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat kemandirian suatu sektor. Dalam analisis LQ, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

1. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan industri basis.
2. Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis ini dinamakan industri non basis atau industri lokal.

b. Metode Analisis *Shift Share*

Menurut Budiharsono (2005) analisis *shift share* ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah. Dari hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sector di suatu wilayah jika dibandingkan secara relative dengan sector-sector lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lamban. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat.

Analisis *Shift Share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang bisa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau

referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu: (Widodo, 2006)

- 1) Pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah.
- 2) Pergeseran proporsional (*proportional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi atau nasional.
- 3) Pergeseran diferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi.

Menurut Firdaus (2007) analisis *shift share* dapat digunakan dalam penentuan komoditas unggulan. Penentuan komoditas unggulan dicirikan oleh komponen D (*Differential shift/share* daerah) dan P (*Proportional shift/sektoral mix*). Komponen ini digunakan sebagai kriteria kinerja komoditas pada tahap pertama. Komponen P yang positif menunjukkan keunggulan komoditas tertentu dibandingkan dengan komoditas serupa di daerah lain, sedangkan komponen D yang positif menunjukkan komposisi industri yang sudah relatif baik dibandingkan dengan nasional.

c. Metode Analisis Input Output (IO)

Menurut Arsyad (1999) analisis IO menunjukkan bahwa di dalam suatu perekonomian terdapat keterkaitan antarsektoral. Input suatu industri merupakan output industri lainnya dan sebaliknya. Pada akhirnya keterkaitan antarsektoral tersebut akan menyebabkan terjadinya keseimbangan antara penawaran dengan permintaan di

dalam perekonomian tersebut. Misalnya, batubara adalah input bagi industri baja dan baja adalah input bagi industri batubara, walaupun keduanya merupakan output dari masing-masing industri tersebut. Sebagian besar kegiatan ekonomi adalah memproduksi barang-barang antara (input) yang selanjutnya dapat digunakan dalam pembuatan barang-barang akhir (output).

Analisis IO dipergunakan untuk perencanaan ekonomi nasional maupun regional. Model IO memberikan informasi yang perlu mengenai koefisien struktural berbagai sektor perekonomian selama suatu jangka waktu atau suatu waktu tertentu yang dapat dipergunakan seoptimal mungkin mengalokasikan sumberdaya-sumberdaya ekonomi menuju cita-cita yang diinginkan. Selain dapat mengetahui besarnya keterkaitan antarsektor baik ke depan maupun ke belakang, perencana juga dapat mengetahui besarnya angka pengganda dari setiap sektor produksi dalam perekonomian tersebut. Angka pengganda yang dihasilkan dari model IO mencakup angka pengganda output, tenaga kerja serta pendapatan. Dari keduanya (angka pengganda dan koefisien keterkaitan antarsektor) dapat diketahui sektor apa yang menjadi unggulan daerah serta yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi regional (Widodo, 2006).

d. Metode Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah menjadi dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horisontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high*

growth but low income), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Bank Indonesia, 2008^b).

Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari 13 wilayah Kabupaten/Kota yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini dapat meliputi luas wilayah, jumlah penduduk, sumber daya alam (SDA) yang dimiliki, sarana dan pra sarana transportasi serta hal lainnya, yang kemudian akan memberikan pengaruh bagi perkembangan masing-masing daerah tersebut. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen dapat dilakukan suatu pemetaan terhadap kondisi seluruh kabupaten/kota tersebut sehingga dapat diketahui karakteristik dari masing-masing daerah tersebut (Bank Indonesia, 2008^a).

Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Matrik Tipologi Klassen

Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral	Rerata Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB		
		$Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$
	$r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$	Sektor Prima	Sektor Berkembang
	$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Sumber : Widodo, 2006

Y_{sektor} = nilai kontribusi sektor ke i

$$Y_{\text{PDRB}} = \text{rata-rata PDRB}$$

$$r_{\text{sektor}} = \text{laju pertumbuhan sektor ke } i$$

$$r_{\text{PDRB}} = \text{laju pertumbuhan PDRB}$$

Hasil pemetaan dari analisis Tipologi Klassen di atas, bila dikaitkan dengan kegiatan perencanaan untuk pengembangan ekonomi daerah di masa mendatang, antara lain dapat dilakukan dengan menentukan strategi pengembangan menurut periode waktu yang dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu prioritas pengembangan ekonomi untuk masa jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks Strategi Pengembangan

Jangka Pendek (1-5th)	Jangka Menengah (5-10th)	Jangka Panjang (10-25th)
- sektor prima	- sektor berkembang menjadi sektor prima - sektor terbelakang menjadi sektor berkembang	- sektor berkembang menjadi sektor prima

Sumber : Widodo, 2006

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Perencanaan merupakan tahapan penting untuk dilalui dalam sebuah proses pembangunan karena dalam praktiknya pembangunan yang akan dilakukan akan menemui berbagai hambatan. Oleh karena itu perencanaan diperlukan sebagai arahan bagi proses pembangunan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu perencanaan juga dapat digunakan sebagai tolok ukur dari keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan. Karena dari perencanaan yang matang atau jelas prosesnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan maka gambaran pembangunan di masa yang akan datang dapat lebih jelas.

Pembangunan merupakan suatu perubahan yang disusun secara terencana agar untuk ke depannya diperoleh suatu keadaan yang lebih baik. Pembangunan perekonomian daerah mempunyai peran yang penting dalam

pembangunan nasional karena keberhasilan dari pembangunan perekonomian di tingkat daerah akan turut serta menentukan pembangunan di tingkat nasional. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka setiap daerah memiliki wewenang mengurus, mengembangkan dan mengelola daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki baik dari segi keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitifnya. Hal ini membuat setiap daerah dituntut untuk lebih mandiri sehingga akan berusaha melakukan pembangunan di berbagai segi kehidupan. Dalam hal ini, kerja sama dan peran serta antara pemerintah daerah dan masyarakat daerah tersebut sangatlah diperlukan dalam melihat potensi wilayahnya, mengelola serta memanfaatkannya untuk mencapai tujuan pembangunan.

Pembangunan Daerah Kabupaten Karanganyar mencakup dua sektor yaitu sektor perekonomian dan sektor non perekonomian. Di dalam sektor perekonomian dibagi menjadi sektor pertanian dan sektor non pertanian dimana masing-masing sektor tersebut memberikan sumbangan yang beragam bagi Kabupaten Karanganyar. Dalam pengelolaannya, sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor tanaman perkebunan besar, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Sedangkan untuk sektor non pertanian terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air minum; sektor bangunan; sektor perdagangan; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

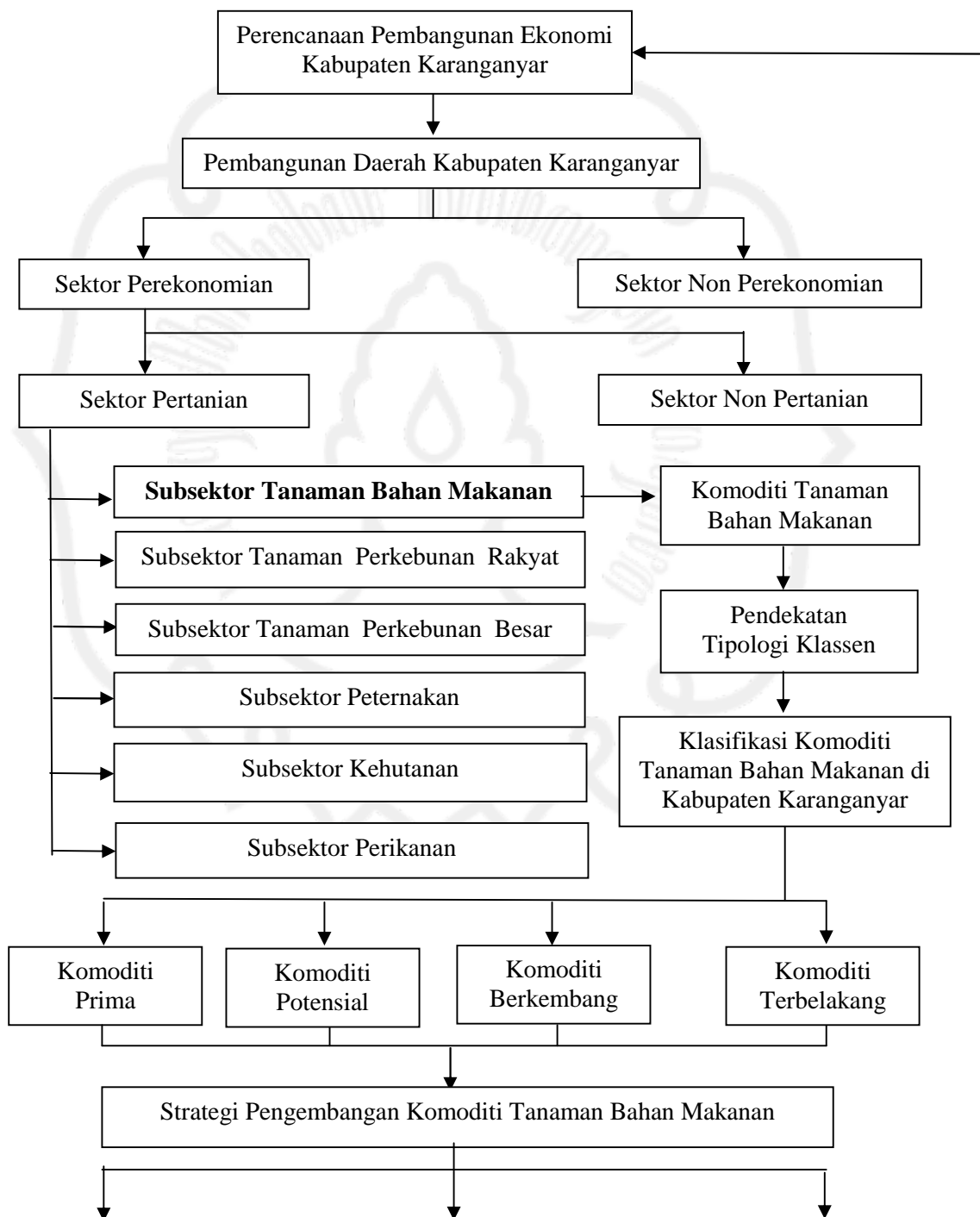
Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menghasilkan jenis komoditi seperti padi, palawija dan hortikultura. Dari komoditi tanaman bahan makanan dapat diketahui besarnya kontribusi melalui perbandingan nilai produksi suatu komoditi terhadap total nilai produksi komoditi pertanian. Selain itu juga dapat diketahui besarnya laju pertumbuhan dari komoditi tanaman bahan makanan dengan melihat selisih antara nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i pada tahun t

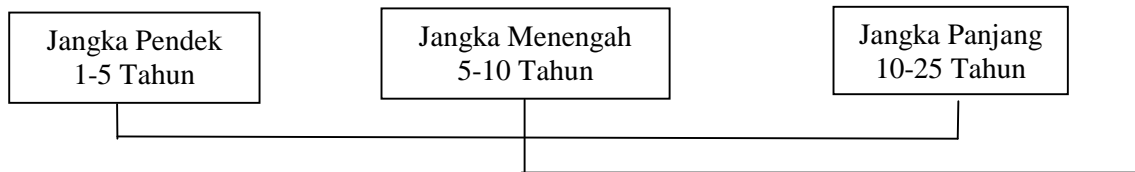
dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya (tahun t-1), hasilnya dibagi dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya (tahun t-1), dan kemudian dikalikan 100%.

Besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar dapat dijadikan sebagai indikator untuk menentukan klasifikasi dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Dengan analisis Tipologi Klassen ini, masing-masing komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang, dan komoditi terbelakang. Berdasarkan hasil klasifikasi, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dapat melakukan kegiatan perencanaan untuk pembangunan ekonomi daerahnya di masa yang akan datang yaitu dengan menentukan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan.

Strategi pengembangan tersebut dapat dilakukan dalam beberapa periode waktu yaitu periode jangka pendek (1-5 tahun), periode jangka menengah (5-10 tahun) dan periode jangka panjang (10-25 tahun). Gambaran strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan ini dapat dilihat pada matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar. Dengan adanya strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di atas, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar.

Gambar alur kerangka pemikiran dalam penelitian *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Karanganyar Berbasis Komoditi Tanaman Bahan Makanan (Pendekatan Tipologi Klassen)* dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Alur Pemikiran dan Kerangka Penentuan Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar

D. Pembatasan Masalah

1. Alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah meliputi *Location Quotient*, *Shift Share Analysis*, *input-output analysis*, *linear programming*, analisis sistem neraca sosial ekonomi maupun pendekatan Tipologi Klassen. Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah Tipologi Klassen.
2. Komoditi tanaman bahan makanan terdiri dari tanaman padi, tanaman palawija dan tanaman hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahn, biofarmaka dan tanaman hias). Dalam penelitian ini komoditi tanaman bahan makanan terdiri dari padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.
3. Harga komoditi tanaman bahan makanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga rata-rata komoditi tanaman bahan makanan di tingkat produsen di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2004-2007.
4. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pendekatan harga komoditi dan jumlah produksi komoditi saja.

E. Definisi Operasional Dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Klasifikasi adalah sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau kaidah yang telah ditetapkan dimana membagi/mengategorikan suatu objek data menjadi beberapa kelas-kelas. Pada penelitian ini, pengklasifikasian dilakukan pada komoditi tanaman bahan makanan dengan alat analisis Tipologi Klassen yang membagi komoditi tanaman bahan makanan menjadi empat kategori yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang, dan komoditi terbelakang.

2. Tanaman bahan makanan adalah suatu jenis tanaman yang dibudidayakan yang dapat dijadikan atau dibuat menjadi bentuk lain dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam penelitian ini tanaman bahan makanan meliputi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.
3. Komoditi adalah suatu jenis barang (produk) yang sering diperdagangkan.
4. Komoditi tanaman bahan makanan adalah komoditi yang berasal dari subsektor tanaman bahan makanan yang dapat diolah menjadi bentuk lain sehingga dapat dikonsumsi. Dalam penelitian ini komoditi tanaman bahan makanan terdiri dari padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan) yang dihasilkan oleh Kabupaten Karanganyar.
5. Nilai Produksi Komoditi adalah besarnya hasil jasa dari suatu komoditi yang dibudidayakan. Dalam penelitian ini nilai produksi pada komoditi tanaman bahan makanan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi komoditi tanaman bahan makanan dan harga komoditi tanaman bahan makanan ditingkat produsen di Kabupaten Karanganyar yang dinyatakan dalam Rupiah.
6. Kontribusi adalah peranan atau fungsi suatu kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini kontribusi komoditi tanaman bahan makanan ditunjukkan dengan perbandingan antara kontribusi nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i dengan total nilai produksi komoditi pertanian kemudian dikalikan 100%. Untuk mengetahui besar kecilnya kontribusi komoditi tanaman bahan makanan, maka kontribusi tanaman bahan makanan tersebut dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Adapun kriterianya adalah:
Kontribusi besar : apabila kontribusi komoditi tanaman bahan makanan i lebih besar daripada kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar
Kontribusi kecil : apabila kontribusi komoditi tanaman bahan makanan i lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar

7. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan adalah proses perubahan tingkat kegiatan ekonomi pada komoditi tanaman bahan makanan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini yang dimaksud laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan adalah perubahan dari nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i (kemajuan atau kemunduran) yang ditunjukkan oleh selisih antara nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i pada tahun t dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya ($tahun_{t-1}$), hasilnya dibagi dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya ($tahun_{t-1}$), dikalikan 100%. Untuk mengetahui cepat lambatnya, laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan Kabupaten Karanganyar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar. Kriteria yang digunakan adalah:
- Tumbuh cepat : apabila laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan i memiliki nilai lebih besar daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar
- Tumbuh lambat : apabila laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan i memiliki nilai lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar
8. Perencanaan Pembangunan adalah metode yang dibuat secara terencana yang bertujuan untuk memajukan atau meningkatkan perekonomian di suatu daerah. Dalam penelitian ini perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar didasarkan atas kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dengan menggunakan Pendekatan Tipologi Klassen.
9. Strategi Pengembangan adalah usaha atau cara (trik) agar suatu hal (objek) dapat mengalami perkembangan yang bersifat lebih baik/maju. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dalam penelitian ini adalah suatu perencanaan untuk mengembangkan komoditi tanaman bahan makanan yang ada di Kabupaten Karanganyar berdasarkan pada kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dalam jangka

waktu tertentu. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan didasarkan pada periode waktu, yang terdiri dari:

- a. Strategi jangka pendek dilakukan dalam jangka waktu 1-5 tahun
- b. Strategi jangka menengah dilakukan dalam jangka waktu 5-10 tahun
- c. Strategi jangka panjang dilakukan dalam jangka waktu 10-25 tahun.



III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Metode pengambilan daerah dilakukan secara *purposive*, yaitu pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1995).

Daerah penelitian yang diambil adalah Kabupaten Karanganyar dengan pertimbangan:

5. Kontribusi sektor pertanian (termasuk di dalamnya subsektor tanaman bahan makanan) terhadap sektor perekonomian di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2005-2007 mengalami penurunan (lihat Tabel 1).
6. Kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan yang berfluktuatif (lihat Tabel 4 dan Tabel 5).

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada dinas atau instansi terkait yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar tentang kondisi teknis yaitu *on farm* (budidaya), *off farm* (pengolahan produk), dan pemasaran dari komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar. Data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Karanganyar ADHK 2000 tahun 2004-2007, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Provinsi Jawa Tengah ADHK 2000 tahun 2004-2007, Karanganyar Dalam Angka 2008, Jawa Tengah Dalam Angka 2008, jumlah produksi dan harga komoditi tanaman bahan makanan dari tahun 2004-2007 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karanganyar, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Karanganyar, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Karanganyar, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Karanganyar.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Pendekatan Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing komoditi tanaman bahan makanan. Tipologi Klassen dalam penelitian ini pada dasarnya membagi komoditi tanaman bahan makanan berdasarkan dua indikator utama, yaitu kontribusi komoditi tanaman bahan dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan.

Tahapan yang akan dilakukan adalah :

1. Analisis Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan identifikasi komoditi tanaman bahan makanan yang ada di Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Pendekatan Tipologi Klassen ini dilakukan dengan:

- a. membandingkan besarnya kontribusi komoditi tanaman bahan makanan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar.
- b. membandingkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar.

Dari identifikasi dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen tersebut maka akan diperoleh klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Penjelasan pengklasifikasian tersebut didasarkan pada besar kecilnya kontribusi antara komoditi tanaman bahan

makanan i dengan PDRB dan cepat lambatnya laju pertumbuhan antara komoditi tanaman bahan makanan i dan PDRB. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Identifikasi dan Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan dengan Pendekatan Tipologi Klassen

Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan	Kontribusi Besar (Kontribusi Komoditi $i \geq$ Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil (Kontribusi Komoditi $i <$ Kontribusi PDRB)
Tumbuh Cepat ($r_{\text{komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
Tumbuh Lambat ($r_{\text{komoditi } i} < r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Keterangan :

$r_{\text{Komoditi } i}$: laju pertumbuhan komoditi i

r_{PDRB} : laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar

2. Analisis Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan

Setelah dilakukan klasifikasi pada komoditi tanaman bahan makanan maka akan dapat dirumuskan suatu strategi pengembangan dalam rangka perencanaan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar. Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar

Jangka Pendek (1-5th)	Jangka Menengah (5-10th)	Jangka Panjang (10-25th)
Komoditi Prima	Komoditi potensial menjadi komoditi prima Komoditi berkembang menjadi komoditi potensial Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang	Komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang Komoditi Prima
Komoditi potensial menjadi komoditi prima		

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar sebagai dasar perencanaan pembangunan ekonomi, dapat dilakukan melalui:

a. Strategi Jangka Pendek

Strategi pengembangan jangka pendek dilakukan dengan periode waktu antara 1-5 tahun. Strategi jangka pendek ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi komoditi prima dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Karanganyar. Selain itu juga dengan mengupayakan komoditi potensial menjadi komoditi prima dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial.

b. Strategi Jangka Menengah

Strategi pengembangan dalam jangka menengah dilakukan dengan periode waktu antara 5-10 tahun. Strategi jangka menengah dilakukan dengan: (i) mengusahakan agar komoditi potensial dapat menjadi komoditi prima yaitu dengan meningkatkan nilai laju pertumbuhan komoditi potensial tersebut, (ii) mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial dengan meningkatkan kontribusi komoditi berkembang sehingga apabila komoditi potensial mengalami kemunduran atau menggantikan komoditi prima maka komoditi berkembang dapat menggantikan komoditi potensial, (iii) mengupayakan komoditi terbelakang dapat menjadi komoditi yang berkembang dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang.

c. Strategi Jangka Panjang

Strategi pengembangan dalam jangka panjang dilakukan dengan periode waktu antara 10-25 tahun. Strategi jangka panjang ini dapat dilakukan dengan mengusahakan agar komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dan juga untuk mempertahankan komoditi prima menjadi komoditi prima agar kontinuitas sebagai penyumbang besar PDRB Kabupaten Karanganyar tetap terjaga.

IV. KONDISI UMUM KABUPATEN KARANGANYAR

A. Keadaan Alam

1. Letak Geografis

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terletak pada $110^{\circ}40'$ - $110^{\circ}70'$ BT dan $7^{\circ}28'$ - $7^{\circ}46'$ LS, mempunyai ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis dengan temperatur 22° - 31° C. Kabupaten Karanganyar mempunyai batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Sragen

Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri

Sebelah Timur : Propinsi Jawa Timur

Sebelah Barat : Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali.

Kabupaten Karanganyar memiliki 17 kecamatan yaitu Jatipuro, Jatiyoso, Jumapolo, Jumantono, Matesih, Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Jaten, Colomadu, Gondangrejo, Kebakkramat, Mojogedang, Kerjo, dan Jenawi.

2. Curah Hujan

Berdasarkan data dari 6 stasiun pengukur yang ada di Kabupaten Karanganyar yaitu di Kecamatan Colomadu, Kecamatan Tasikmadu, Kecamatan Mojogedang, Kecamatan Jumapolo, Kecamatan Karangpandan, dan Kecamatan Tawangmangu maka banyaknya hari hujan selama tahun 2007 adalah 106 hari dengan rata-rata curah hujan 2.231 mm, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan April serta curah hujan terendah terjadi pada Bulan Agustus.

3. Keadaan Tanah

Kabupaten Karanganyar sebagian besar mempunyai jenis tanah yang terdiri dari tanah litosol yang berwarna coklat (dibagian tengah) dan dibagian timur terdiri dari tanah pegunungan yang berwarna coklat tua sampai kehitam-hitaman. Dibagian barat terdiri dari tanah mediteran

andosal yang berwarna hitam, dengan dasar tanah debu andesit sampai pasir bergeluh.

4. Luas Wilayah

Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah sebesar 77.378,64 Ha. Jenis tanah mempunyai pengaruh terhadap kesuburan tanah sehingga akan berpengaruh juga pada keputusan dalam penggunaan wilayah. Penggunaan wilayah di Kabupaten Karanganyar bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dari kemampuan wilayah tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan wilayah Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan Wilayah di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

No.	Macam Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Luas Tanah Sawah	22.478,56	29,05
a.	Sawah Irigasi Teknis	12.931,28	16,71
b.	Sawah Non Teknis	7.588,28	9,81
c.	Sawah Tadah Hujan	1.959,00	2,53
2.	Luas Tanah Kering	54.899,08	70,95
a.	Pekarangan/Bangunan	21.140,00	27,32
b.	Tegalan/Kebun	17.891,72	23,13
c.	Perkebunan	3.251,50	4,20
d.	Hutan negara	9.729,50	12,57
e.	Lain-lain	2.886,36	3,73
Total		77.378,64	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2008

Tabel 10 menunjukkan bahwa secara umum penggunaan wilayah di Kabupaten Karanganyar meliputi 22.478,56 Ha luas tanah sawah dengan persentase 29,05% dan 54.899,08 Ha luas tanah kering dengan persentase 70,95%. Penggunaan wilayah untuk tanah sawah yang memiliki luas terbesar adalah sawah irigasi teknis dengan luas 12.931,28 Ha dan persentase 16,71% terhadap luas total sedangkan luas penggunaan wilayah tanah sawah yang nilainya terkecil adalah sawah tadah hujan dengan luas 1.959,00 Ha dan persentase 2,53% terhadap luas total.

Pada penggunaan wilayah pada tanah kering terdiri dari pekarangan/bangunan, tegalan/kebun, perkebunan, hutan negara, dan lain-lain. Penggunaan luas tanah kering yang terbesar adalah

pekarangan/bangunan dengan luas 21.140,00 Ha dengan persentase 27,32% terhadap luas total. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan jumlah rumah tangga baru yang menetap di Kabupaten Karanganyar. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian sawah atau tegal menjadi pekarangan/ bangunan. Sedangkan, untuk penggunaan tanah kering yang memiliki luas terkecil adalah lain-lain dengan luas 2.886,36 Ha dan persentase 3,73% terhadap luas total. Untuk pembagian luas tanah kering yang lain adalah meliputi tegalan/kebun dengan luas 17.891,72 Ha dan persentase 23,13% terhadap luas total, hutan negara dengan luas 9.729,50 Ha dan persentase 12,57% terhadap luas total, dan perkebunan dengan luas 3.251,50 Ha dan persentase 4,20% terhadap luas total.

B. Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Secara administrasi Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi 17 kecamatan yang meliputi 177 desa/kelurahan (162 desa dan 15 kelurahan). Desa/Kelurahan tersebut terdiri dari 1.091 dusun, 2.313 dukuh, 1876 RW dan 6.130 RT. Adapun klasifikasi desa/kelurahan di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2007 adalah semua desa/kelurahan menjadi desa/kelurahan yang swasembada.

Jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar berdasarkan registrasi tahun 2007 sebanyak 851.366 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 421.717 jiwa dan perempuan 429.649 jiwa. Bila dibandingkan dengan tahun 2006, maka terdapat penambahan penduduk sebanyak 6.732 jiwa atau mengalami pertumbuhan sebesar 0,79%. Kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah kecamatan Karanganyar yaitu 73.699 jiwa (8,66%) karena Kecamatan Karanganyar merupakan daerah perkotaan. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah kecamatan Jenawi yaitu 27.572 jiwa (3,24%) yang masih merupakan daerah pedesaan. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, keluarga juga bertambah. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 218.808 keluarga atau

mengalami pertumbuhan 1,57% dari tahun 2006. Rata-rata banyaknya anggota keluarga cenderung turun, dimana pada tahun 2007 sebesar 3,89 jiwa /keluarga.

Seiring dengan kenaikan jumlah penduduk, maka kepadatan penduduk juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2007 kepadatan penduduk Kabupaten Karanganyar mencapai 1.100 jiwa/km². Di sisi lain persebaran penduduk masih belum merata. Kepadatan penduduk di daerah perkotaan secara umum lebih tinggi dibandingkan di daerah pedesaan. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Colomadu yaitu 3.650 jiwa/km² dan yang paling rendah adalah Kecamatan Jenawi yaitu 492 jiwa/km². Melihat banyaknya jumlah penduduk di Kabupaten Karanganyar maka hal ini merupakan suatu potensi pendukung bagi keberhasilan pembangunan di Kabupaten Karanganyar karena penduduk merupakan pelaku sekaligus sasaran dari kegiatan pembangunan.

2. Komposisi Penduduk

a. Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat mempengaruhi besarnya tenaga yang dibutuhkan dalam pembangunan. Karena besarnya tenaga yang dihasilkan antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar menurut Jenis Kelamin Tahun 2003-2007

Tahun	Jumlah Penduduk Berjenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
2003	407.547	415.656	823.203
2004	410.985	419.655	830.640
2005	414.867	423.315	838.182
2006	418.183	426.451	844.634
2007	421.717	429.649	851.366

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2008

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terkecil terjadi pada tahun 2003 yaitu

407.547 untuk penduduk laki-laki dan 415.656 untuk penduduk perempuan. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang terbesar terjadi pada tahun 2007 yaitu 421.717 untuk penduduk laki-laki dan 429.649 untuk penduduk perempuan. Dari Tabel 11 juga dapat dilihat bahwa setiap tahunnya dari tahun 2003-2007 penduduk di Kabupaten Karanganyar selalu mengalami peningkatan.

b. Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk di Kabupaten Karanganyar menurut golongan umur akan mempengaruhi keberhasilan. Penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu penduduk usia non produktif dan penduduk usia produktif. Penduduk usia non produktif yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun (anak-anak) dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun (lansia), sedangkan penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun. Penduduk dengan jumlah usia non produktif yang banyak akan menghambat potensi penduduk usia produktif, karena penduduk produktif harus menanggung banyaknya penduduk non produktif sehingga pendapatan yang seharusnya bisa digunakan untuk kebutuhan yang lain harus digunakan untuk membiayai penduduk usia non produktif. Komposisi penduduk Kabupaten Karanganyar berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Komposisi Penduduk Kabupaten Karanganyar menurut Kelompok Umur Tahun 2007

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Angka Beban Tanggungan (%)
1.	0 – 14	216.665	
2.	15 – 64	556.176	
3.	≥ 65	78.525	
Total		852.366	53,08

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2008

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif, dengan rasio beban tanggungan 53,08%. Hal ini berarti setiap 100 orang penduduk produktif harus menanggung 53,08 orang

(\approx 53 orang) yang tidak produktif. Melihat keadaan tersebut, maka dapat mendorong tercapainya pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar.

c. Menurut Mata Pencapaian

Pembangunan di suatu wilayah akan berhasil dapat dilihat dari tingkat penyerapan tenaga kerja bagi penduduknya. Besarnya penyerapan tenaga kerja akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita penduduk, sehingga dapat menyejahterakan hidup penduduk suatu wilayah. Komposisi penduduk di Kabupaten Karanganyar menurut kelompok mata pencapaian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencapaian di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

No	Mata Pencapaian	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase (%)
1.	Petani Sendiri	133.616	18,78
2.	Buruh Tani	89.037	12,52
3.	Pengusaha	8.985	1,26
4.	Buruh Industri	104.204	14,65
5.	Buruh Bangunan	49.099	6,91
6.	Pedagang	44.314	6,23
7.	Pengangkutan	6.546	0,92
8.	PNS/TNI/POLRI	20.013	2,82
9.	Pensiunan	9.593	1,35
10.	Lain-lain	385.959	45,33
Total		851.366	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2008

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Karanganyar mempunyai mata pencapaian di sektor pertanian, yaitu 133.616 orang sebagai petani sendiri dengan persentase 18,78% dan 89.037 orang sebagai buruh tani dengan persentase 12,52%. Sedangkan komposisi penduduk menurut mata pencapaian yang paling kecil adalah sebagai pengusaha yaitu sebesar 8.985 orang dengan persentase 1,26%.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa mata pencapaian pada sektor pertanian lebih besar daripada mata pencapaian pada sektor yang lain. Karena sektor pertanian mampu menyerap lebih dari

31,30 % tenaga kerja yang ada di Kabupaten Karanganyar. Dengan demikian sektor pertanian di daerah ini mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memberikan sumber kehidupan/pendapatan bagi sebagian besar penduduknya. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian disebabkan karena kondisi alam yang mendukung dan tersedianya lahan pertanian yang luas.

C. Keadaan Perekonomian

1. Struktur Perekonomian

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2005- 2007 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2000 di Kabupaten Karanganyar untuk setiap sektornya diperlihatkan pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 menurut Lapangan Usaha ADHK 2000 (Jutaan Rupiah)

No.	Sektor	2005	2006	2007
1.	Pertanian	824.366,11 (19,68)	858.106,43 (19,50)	905.914,29 (19,47)
2.	Pertambangan dan Penggalian	36.011,64 (0,86)	37.296,16 (0,85)	38.519,48 (0,83)
3.	Industri Pengolahan	2.201.053,32 (52,55)	2.320.190,58 (52,72)	2.460.944,82 (52,88)
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	57.717,54 (1,38)	61.677,76 (1,40)	64.416,42 (1,38)
5.	Bangunan	101.794,26 (2,43)	106.244,46 (2,41)	111.684,18 (2,40)
6.	Perdagangan	432.760,22 (10,33)	451.040,34 (10,25)	469.806,10 (10,09)
7.	Angkutan dan Komunikasi	120.994,51 (2,89)	125.699,88 (2,86)	130.215,96 (2,80)
8.	Lembaga Keuangan, Sewa Bangunan, dan Jasa Perusahaan	89.006,65 (2,13)	94.453,55 (2,14)	98.632,69 (2,12)
9.	Jasa-jasa	324.006,65 (7,74)	346.592,57 (7,87)	373.920,56 (8,03)
Total PDRB		4.188.330,74 (100)	4.401.301,74 (100)	4.654.054,50 (100)

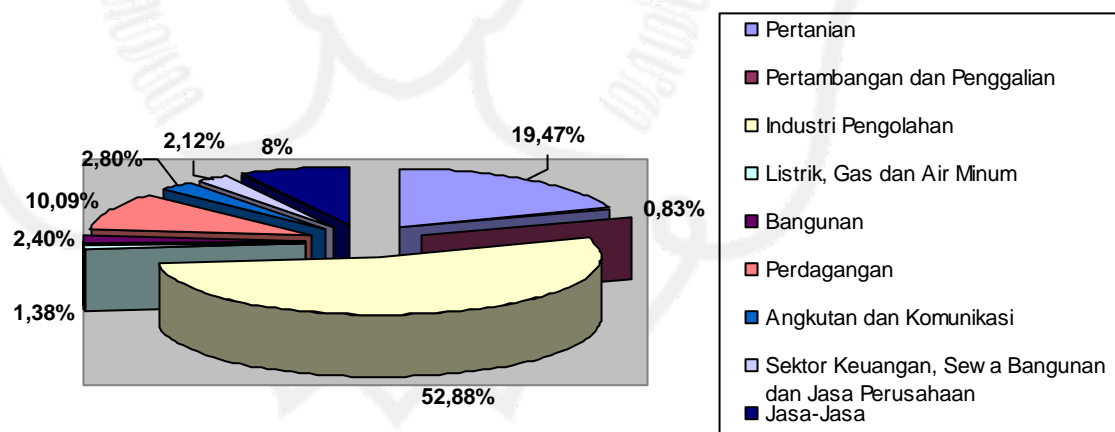
Sumber: BPS Kabupaten Karanganyar, 2008

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan persentase PDRB tiap lapangan usaha terhadap total PDRB

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa besarnya PDRB tahun 2005-2007 selalu mengalami peningkatan. Dari Tabel 14 juga dapat dilihat bahwa tahun 2005-2007 sektor industri pengolahan memiliki persentase

terbesar dalam sumbangannya terhadap PDRB Kabupaten Karanganyar yaitu 52,55% untuk tahun 2005, sebesar 52,72% untuk tahun 2006 dan 52,88% untuk tahun 2007. Hal ini dikarenakan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang relatif besar dalam menghasilkan output. Output dari sektor industri pengolahan tergolong relatif besar karena sektor industri pengolahan mampu mengolah produk, baik itu sebagai barang konsumsi maupun barang produksi yang dapat digunakan oleh sektor lain.

Sektor pertanian mampu menduduki urutan kedua dalam pembentukan PDRB Kabupaten Karanganyar yaitu sebesar 19,68% untuk tahun 2005, sebesar 19,50% untuk tahun 2006 dan 19,47% untuk tahun 2007. Sektor yang paling kecil memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Karanganyar pada tahun 2005-2007 adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu 0,86% untuk tahun 2005, sebesar 0,85% untuk tahun 2006 dan 0,83% untuk tahun 2007. Distribusi persentase PDRB Kabupaten Karanganyar Tahun 2007 ADHK 2000 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Prosentase PDRB Kabupaten Karanganyar menurut Lapangan Usaha Tahun 2007 ADHK Tahun 2000

2. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan perkapita merupakan nilai pendapatan per penduduk pada suatu wilayah pada suatu tahun. Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Pendapatan perkapita

Kabupaten Karanganyar Tahun 2006 dan 2007 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Pendapatan Perkapita Kabupaten Karanganyar Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006–2007

Uraian	2006	2007
PDRB (Jutaan Rupiah)	4.401.301,74	4.654.054,50
Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	841.052	848.166
PDRB Perkapita (Rupiah)	5.233.097,32	5.487.197,67

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Karanganyar, 2008

Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa pendapatan perkapita Kabupaten Karanganyar atas dasar harga konstan 2000 dari tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami peningkatan. Pendapatan perkapita atas dasar harga konstan tahun 2000 meningkat dari Rp 5.233.097,32 pada tahun 2006 menjadi Rp 5.487.197,67 pada tahun 2007. Dilihat dari pendapatan perkapita Kabupaten Karanganyar yang meningkat tersebut maka dapat diketahui bahwa pembangunan wilayah yang dilakukan di Kabupaten Karanganyar telah mampu meningkatkan pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Karanganyar.

D. Keadaan Sektor Pertanian

Sektor pertanian dibagi menjadi enam subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor tanaman perkebunan besar, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2005-2007 atas dasar harga konstan tahun 2000 di Kabupaten Karanganyar untuk setiap subsektor pada sektor pertanian diperlihatkan pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK 2000 menurut Lapangan Usaha Kabupaten Karanganyar Tahun 2005–2007 (Jutaan Rupiah)

No.	Sub Sektor		2005	2006	2007
1	Tanaman Bahan Makanan		548.139,56	568.939,25	599.775,76
2	Tanaman Perkebunan		57.142,43	60.742,52	64.471,23

Rakyat						
3	Tanaman	Perkebunan	9.556,20	10.626,14	11.704,46	
Besar						
4	Peternakan		200.769,60	208.769,38	220.653,36	
5	Kehutanan		4.363,14	4.513,51	4.650,72	
6	Perikanan		4.395,17	4.515,62	4.658,76	
Pertanian			824.366,10	858.106,42	905.914,29	

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Karanganyar. 2008

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai PDRB setiap subsektor pada sektor pertanian cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2005-2007. Hal ini menunjukkan bahwa potensi masing-masing subsektor pada sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar cukup baik. Selain itu dari keenam subsektor pertanian menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, hal ini berarti subsektor tanaman bahan makanan memiliki peranan penting karena memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar. Untuk lebih jelasnya keadaan tersebut dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1. Subsektor Tanaman Bahan Makanan

Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu subsektor pertanian dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Kabupaten Karanganyar sebagian tanahnya merupakan tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman agroindustri. Di Kabupaten Karanganyar subsektor tanaman bahan makanan menghasilkan komoditi yang meliputi tanaman pangan (padi dan palawija), Sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada Tabel 17, Tabel 18 dan Tabel 19 dapat dilihat secara jelas jumlah produksi dan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 17. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Pangan (Padi dan Palawija) di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Padi (<i>Oryza sativa</i>)	247.661.000	650.110.125.000,00
Jagung (<i>Zea may</i>)	26.867.000	47.017.250.000,00
Kacang Tanah (<i>Arachis hipogea</i>)	6.965.000	55.720.000.000,00
Kedelai (<i>Glycine max (L) merril</i>)	2.234.000	9.735.772.000,00
Ubi Kayu (<i>Manihot utilisima</i>)	96.739.000	56.108.620.000,00
Ubi Jalar (<i>Ipomea batatas</i>)	13.836.000	14.320.260.000,00

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 7

Tabel 17 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 tanaman padi (*Oryza sativa*) mempunyai jumlah produksi dan nilai produksi tertinggi dibanding komoditi tanaman pangan lain yaitu dengan jumlah produksi sebanyak 247.661.000 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 650.110.125.000,00. Hal ini berarti komoditi tanaman padi merupakan komoditi tanaman pangan yang paling banyak dikelola oleh petani Kabupaten Karanganyar. Dengan besarnya jumlah produksi dan nilai produksi komoditi tanaman padi tersebut didukung oleh keadaan topografi Kabupaten Karanganyar yang sebagian besar berupa dataran rendah dimana penggunaan tanah sawah sebesar 29,05% dari keseluruhan luas lahan di Kabupaten Karanganyar. Selain itu juga didukung dengan letak Kabupaten Karanganyar yang terletak di kaki Gunung Lawu sehingga banyak sumber air yang dapat digunakan sebagai sarana irigasi bagi tanah sawah baik secara teknis maupun non teknis.

Di Kabupaten Karanganyar, komoditi tanaman palawija yang diusahakan adalah jagung (*Zea mays*), kacang tanah (*Arachis hipogea*), kedelai (*Glycine max (L) merril*), ubi kayu (*Manihot utilisima*) dan ubi jalar (*Ipomea batatas*). Pada tanaman palawija, komoditi ubi kayu mempunyai jumlah produksi yang terbesar yaitu sebanyak 96.739.000 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 56.108.620.000,00. Tanaman ubi kayu banyak diusahakan karena cukup mudah dalam budidayanya, bisa ditanam dipekarangan/kebun rumah. Selain itu ubi kayu merupakan sumber karbohidrat kedua setelah padi jadi banyak petani/masyarakat di Kabupaten Karanganyar yang mengusahakannya. Sedangkan pada tanaman palawija

yang produksi paling kecil adalah komoditi kedelai yaitu dengan jumlah produksi sebanyak 2.234.000 kg dan nilai produksi sebesar Rp 9.735.772.000,00. Komoditi kedelai ini dibudidayakan hanya seperlunya saja untuk memenuhi kebutuhan daerah lokal yaitu di Kabupaten Karanganyar.

Berbagai macam komoditi Sayur-sayuran yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar yaitu bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, kacang merah, kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung dan bayam. Adapun jumlah produksi dan nilai produksi dari komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2007 dijelaskan secara rinci pada Tabel 18.

Tabel 18. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Bawang Merah (<i>Allium ascalonicum L.</i>)	1.630.200	14.019.720.000,00
Bawang Putih (<i>Allium cepa</i>)	1.499.400	5.435.325.000,00
Bawang daun (<i>Allium fistulosum</i>)	1.869.700	6.466.045.833,00
Kentang (<i>Solanum tuberosum</i>)	0	0,00
Kubis (<i>Brassica juncea</i>)	1.093.800	1.941.495.000,00
Kembang Kol (<i>Brassica olekacea</i>)	647.500	2.401.145.833,00
Petsai/Sawi (<i>Brassica chinensis</i>)	2.003.400	1.894.882.500,00
Wortel (<i>Daucus carota</i>)	9.285.538	14.469.963.383,00
Kacang Merah (<i>Vigna umbellata</i>)	22.000	- (*)
Kacang Panjang (<i>Vigna sinensis</i>)	198.700	372.562.500,00
Cabe Besar (<i>Capsicum annum</i>)	260.400	1.620.990.000,00
Cabe Rawit (<i>Capsicum frutescens</i>)	139.800	961.125.000,00
Jamur (<i>Auricularia auricularia</i>)	134.300	464.454.167,00
Tomat (<i>Lycopersicon esculentum mill</i>)	277.900	728.329.583,00
Terung (<i>Solanum melongena</i>)	171.500	131.483.333,00
Buncis (<i>Phaseolus vulgaris L.</i>)	736.600	1.350.433.333,00
Ketimun (<i>Cucumis sativus</i>)	146.600	167.368.333,00
Labu Siam (<i>Sechium edule</i>)	31.500	11.156.250,00
Kangkung (<i>Ipomea sp.</i>)	180.400	73.663.333,00
Bayam (<i>Amaranthus sp.</i>)	40.600	19.792.500,00

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 7

Keterangan: (*): tidak ada data harga

Jenis komoditi Sayur-sayuran yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2007 adalah komoditi wortel (*Daucus carota*). Hal ini terlihat pada Tabel 18 yang menunjukkan bahwa

jumlah produksi komoditi wortel sebanyak 9.285.538 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 14.469.963.383,00. Tanaman wortel banyak diusahakan oleh petani dikarenakan daerah di Kabupaten Karanganyar yang sebagian besar berupa dataran tinggi yang beriklim tropis dengan suhu kurang lebih 22°C sehingga sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman wortel. Selain itu juga didukung banyaknya sumber mata air sehingga mempermudah dalam pengairannya dan budidaya tanaman wortel cukup mudah.

Komoditi sayuran yang produksinya paling sedikit pada tahun 2007 adalah kentang (*Solanum tuberosum*) dan kacang merah (*Vigna umbellata*). Pada tahun 2007 tanaman kentang tidak diproduksi karena pada tahun 2007 petani kesulitan dalam mendapatkan bibit tanaman kentang, sehingga petani beralih memanfaatkan lahan untuk menanam komoditi lain. Sedangkan pada komoditi kacang merah jumlah produksinya sebanyak 22.000 kg, akan tetapi nilai produksinya 0 (nol). Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut tidak ada data mengenai harga kacang merah.

Komoditi tanaman bahan makanan lainnya adalah buah-buahan juga banyak dihasilkan oleh petani di Kabupaten Karanganyar. Berbagai jenis komoditi buah-buahan yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar yaitu melon, semangka, strawberry, alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam/keprok, jeruk besar, mangga, manggis, nangka/cempedak, nanas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, sukun, melinjo dan petai. Adapun data mengenai jumlah produksi dan nilai produksi dari masing-masing komoditi buah-buahan yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Melon (<i>Cucumis melo L.</i>)	43.700	121.995.833,00
Semangka (<i>Citrullus lanatus matsum</i>)	121.000	302.500.000,00
Strawberry (<i>Fragaria xananassa Duschesne</i>)	7.300	12.166.667,00
Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	291.600	1.038.825.000,00
Belimbing (<i>Averrhoa</i>)	41.700	83.400.000,00
Duku / Langsat (<i>Lansium domesticum</i>)	392.200	1.421.725.000,00

Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	6.692.100	26.768.400.000,00
Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>)	280.100	367.631.250,00
Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i>)	21.600	26.190.000,00
Jeruk Siam / Keprok (<i>Citrus sp.</i>)	129.000	2.080.125.000,00
Jeruk Besar (<i>Citrus grandis</i>)	14.400	25.920.000,00
Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	1.305.800	2.448.375.000,00
Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>)	64.103	256.412.000,00
Nangka / Cempedak (<i>Artocarpus integra</i>)	6.832.600	17.081.500.000,00
Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	2.900	10.585.000,00
Pepaya (<i>Carico papaya</i>)	360.200	396.220.000,00
Pisang (<i>Musa sp.</i>)	41.487.800	77.789.625.000,00
Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	4.631.400	8.394.412.500,00
Salak (<i>Salacca zalacca</i>)	520.100	1.625.312.500,00
Sawo (<i>Manilkara kauki</i>)	394.700	789.400.000,00
Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	234.800	469.600.000,00
Sukun (<i>Arthocarpus altilis</i>)	100.700	125.875.000,00
Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	771.700	2.122.175.000,00
Petai (<i>Parkia speciosa hassk</i>)	587.800	1.910.350.000,00

Komoditas buah-buahan yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Karanganyar adalah pisang (*Musa sp.*) yaitu sebanyak 41.487.800 kg dan juga mempunyai nilai produksi yang terbesar juga yaitu sebesar Rp 77.789.625.000,00. Tanaman pisang banyak diproduksi di seluruh Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Tawangmangu sebagai penghasil terbesar komoditi pisang. Pisang banyak diproduksi di Kabupaten Karanganyar karena kondisi topografi Kabupaten Karanganyar yang berupa dataran tinggi yang sangat cocok untuk tumbuh kembang tanaman pisang dan budidaya tanaman pisang sangat mudah. tidak perlu perawatan khusus sehingga petani banyak yang membudidayakannya.

Sedangkan komoditi buah-buahan yang produksinya paling rendah pada tahun 2007 di Kabupaten Karanganyar adalah nanas (*Ananas comosus*), yaitu sebesar 2.900 kg dengan nilai produksi yang sedikit pula yaitu sebesar Rp 10.585.000,00. Di Kabupaten Karanganyar tanaman nanas hanya dibudidayakan di tiga kecamatan yaitu di Jumantono, Matesih dan Jenawi. Tanaman nanas tidak banyak diproduksi karena cuaca di Kabupaten Karanganyar kurang cocok untuk tanaman nanas.

2. Subsektor Tanaman Perkebunan

Perkebunan merupakan sektor yang mengusahakan tanaman perkebunan baik tanaman tahunan maupun tanaman semusim.

Tanaman perkebunan mempunyai peranan sebagai salah satu sumber devisa sektor pertanian, penyedia bahan baku industri sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri serta berperan dalam kelestarian lingkungan hidup. Subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi dua subsektor yaitu subsektor tanaman perkebunan rakyat dan subsektor tanaman perkebunan besar. Komoditi dari subsektor tanaman perkebunan rakyat yaitu cengkeh, tebu, dan kelapa. Sedangkan untuk jenis komoditi subsektor tanaman perkebunan besar yaitu kopi dan mete. Adapun jumlah produksi dan nilai produksi komoditi pada subsektor tanaman perkebunan pada tahun 2007 di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Cengkeh (<i>Syzigium aromaticum</i>)	163.500	10.009.967.450,00
Kopi (<i>Coffea sp.</i>)	31.536	88.480.000,00
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	18.652.473	10.580.820.390,00
Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	8.170.096	34.036.771.500,00
Mete (<i>Anacardium occidentale L.</i>)	466.700	2.172.008.160,00

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Karanganyar yang mempunyai jumlah produksi terbesar adalah komoditi kelapa (*Cocos nucifera*) yaitu sebanyak 18.652.473 kg. Tanaman kelapa paling banyak diproduksi di Kecamatan Jatiyoso dan Jumapolo. Sedangkan untuk komoditi tanaman perkebunan yang mempunyai nilai produksi tertinggi yaitu komoditi tebu (*Saccharum officinarum*) sebesar Rp 34.036.771.500,00. Walaupun jumlah produksi komoditi tebu tidak tertinggi akan tetapi nilai produksinya tertinggi, hal ini dikarenakan harga tebu di pasaran lebih tinggi dibanding dengan komoditi subsektor tanaman perkebunan lainnya.

Sedangkan komoditi dari subsektor tanaman perkebunan yang produksinya kecil adalah komoditi kopi (*Coffea sp.*) yaitu sebanyak 31.536 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 88.480.000,00. Komoditi kopi di

Kabupaten Karanganyar terbagi menjadi dua varietas yaitu Kopi Arabika dan Robusta. Rendahnya jumlah produksi kopi di Kabupaten Karanganyar sebab komoditi kopi hanya diproduksi di beberapa kecamatan saja dan yang terbesar diproduksi di Kecamatan Ngargoyoso.

3. Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan di Kabupaten Karanganyar dimanfaatkan sebagai sumber protein dalam memenuhi kebutuhan protein hewani penduduk Kabupaten Karanganyar (lokal) dan non lokal serta dapat menghasilkan pendapatan bagi penduduk sehingga kesejahteraan penduduk meningkat. Selain itu tenaga hewan dari peternakan dapat digunakan dalam proses pengolahan sawah/lahan. Peternakan di Kabupaten Karanganyar komoditi yang diproduksi yaitu daging sapi, daging kambing, daging domba, daging ayam buras, daging ayam buras, daging itik, telur ayam ras, telur ayam buras dan telur puyuh. Pada Tabel 21 dapat dijelaskan secara rinci mengenai jumlah produksi dan nilai produksi dari subsektor peternakan di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 21. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Peternakan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Daging Sapi (<i>Bos sp.</i>)	1.131.146	47.508.132.000,00
Daging Kambing (<i>Capra sp.</i>)	218.416	6.552.480.000,00
Daging Domba (<i>Ovie aries</i>)	236.264	7.087.920.000,00
Daging Ayam Ras (<i>Gallus sp.</i>)	2.272.500	22.725.000.000,00
Daging Ayam Buras (<i>Gallus sp.</i>)	1.083.047	16.029.095.600,00
Daging Itik (<i>Anas plathyrinchos</i>)	20.588	442.642.000,00
Telur Ayam Ras (<i>Gallus sp.</i>)	12.806.425	93.486.902.500,00
Telur Ayam Buras (<i>Gallus sp.</i>)	346.189	3.808.079.000,00
Telur Itik (<i>Anas plathyrinchos</i>)	415.496	3.739.464.000,00
Telur Puyuh (<i>Coturnix chinensis</i>)	654.252	2.617.008.000,00

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 7

Tabel 21 menunjukkan bahwa komoditi peternakan yang jumlah produksi dan nilai produksinya paling besar di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2007 adalah telur ayam ras (*Gallus sp.*) yaitu sebanyak 12.806.425 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 93.486.902.500,00. Dari hal di atas dapat diketahui bahwa telur ayam ras merupakan komoditi yang

paling besar kontribusinya terhadap pendapatan subsektor peternakan di Kabupaten Karanganyar.

Sedangkan untuk komoditi dari subsektor peternakan yang jumlah produksi dan nilai produksi paling terkecil yaitu daging itik (*Anas platyrinchos*). Jumlah produksi daging itik sebanyak 20.588 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 442.642.000,00. Hal ini dikarenakan daging itik jarang dikonsumsi oleh masyarakat umum di Kabupaten Karanganyar, hanya dikonsumsi pada waktu tertentu saja.

4. Subsektor Kehutanan

Di Kabupaten Karanganyar luas area kehutanan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah relatif kecil sehingga hasil hutan yang diproduksi relatif kecil. Jenis komoditi subsektor kehutanan yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar berupa kayu-kayuan yaitu jati, mahoni, sengon, akasia, sonokeling, dan kayu lain-lainnya. Adapun data mengenai jumlah produksi dan nilai produksi dari komoditi subsektor kehutanan dapat dijelaskan secara rinci pada Tabel 22.

Tabel 22. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Kehutanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Komoditi	Produksi (m ³)	Nilai Produksi (Rp)
Jati (<i>Tectona grandis L.</i>)	2.679.807	7.101.488.550,00
Mahoni (<i>Swietenia spp.</i>)	1.172.897	996.962.450,00
Sengon (<i>Albizzia falcate</i>)	6.681.649	2.338.577.150,00
Akasia (<i>Cassia sp.</i>)	711.114	540.446.640,00
Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>)	345.803	259.352.250,00
Kayu Lain-lain	82.799	25.667.690,00

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa komoditi yang mempunyai jumlah produksi tertinggi yaitu komoditi kayu sengon (*Albizzia falcate*) yaitu sebanyak 6.681.649 m³, akan tetapi nilai produksi pada komoditi kayu sengon ini masih rendah dibanding dengan komoditi kayu jati (*Tectona grandis L.*) yang jumlah produksinya lebih sedikit. Hal ini

dikarenakan harga jual komoditi kayu jati paling tinggi dibandingkan dengan komoditi lain sehingga diperoleh nilai produksi tertinggi

Adapun fungsi dari hutan di Kabupaten Karanganyar sangat beragam yaitu sebagai sebagai tempat berlindung suaka margasatwa, sumber oksigen bagi manusia, hewan dan tumbuhan di sekitar Kabupaten Karanganyar serta juga sebagai penyangga sumber mata air. Selain itu hutan di Kabupaten Karanganyar juga banyak dimanfaatkan sebagai hutan wisata yaitu Puncak Lawu, Sekipan, Pringgodani dan hutan wisata Bromo.

Pada tahun 2007 sektor kehutanan mengalami kenaikan angka PDRB bila dibandingkan dengan kontribusi sektor kehutanan terhadap PDRB tahun 2006. Untuk tahun-tahun selanjutnya, potensi subsektor kehutanan di Kabupaten Karanganyar dimungkinkan lebih dapat ditingkatkan potensinya apabila pengelolaan di subsektor kehutanan ini lebih dioptimalkan.

5. Subsektor Perikanan

Kontribusi subsektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Karanganyar selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa potensi subsektor perikanan di Kabupaten Karanganyar ini cukup baik. Perikanan di Kabupaten Karanganyar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi penduduk serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Usaha budidaya perikanan di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2007 berkembang dengan baik yang ditandai dengan adanya kenaikan pertumbuhan subsektor perikanan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Keadaan ini terutama disebabkan semakin meningkatnya kebutuhan konsumsi ikan oleh penduduk di Kabupaten Karanganyar sehingga semakin banyak orang yang mengusahakan dibidang budidaya ikan terutama budidaya ikan yang dipelihara di kolam air.

Jenis-jenis ikan yang diusahakan pada subsektor perikanan di Kabupaten Karanganyar yaitu kaper, tawes, nila, lele, gurame, katak, belut dan ikan lainnya. Adapun data tentang jumlah produksi dan nilai produksi

dari masing-masing komoditi pada subsektor perikanan dapat dijelaskan secara rinci pada Tabel 23.

Tabel 23. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perikanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Karper (<i>Cyprinus carpio</i>)	24.165	338.310.000,00
Tawes (<i>Puntius javanicus</i> Blkr.)	133.430	934.010.000,00
Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	725.860	8.710.320.000,00
Lele (<i>Clartas batrachius</i>)	367.935	2.943.480.000,00
Gurami (<i>Sphaerichthys osphromenoides</i>)	11.255	180.080.000,00
Ikan Lainnya	63.235	379.410.000,00
Katak (<i>Polypedates sp.</i>)	14.707	176.484.000,00
Belut (<i>Monopterus albus</i>)	16.388	163.380.000,00

Sumber : Diadopsi dari Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan bahwa jumlah produksi terbesar pada subsektor perikanan tahun 2007 adalah komoditi nila (*Oreochromis niloticus*) yaitu sebanyak 725.860 kg dan mempunyai nilai produksi yang tertinggi pula yaitu sebesar Rp 8.710.320.000,00. Hal ini dikarenakan budidaya jenis ikan nila ini cukup mudah tidak membutuhkan perhatian khusus dan kebutuhan air untuk perikanan di Kabupaten Karanganyar selalu tercukupi. Selain itu jenis ikan nila mempunyai rasa yang enak bila dimasak sehingga banyak penduduk yang suka dan harganya di pasaran cukup terjangkau oleh masyarakat. Sedangkan untuk jenis komoditi perikanan dengan jumlah produksi terendah yaitu ikan gurami (*Sphaerichthys osphromenoides*). Hal ini dikarenakan harga jenis ikan gurami cukup mahal.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keragaan Umum Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar

Setiap daerah mempunyai karakteristik perekonomian yang berbeda-beda dengan daerah lain. Hal ini tergantung dari potensi masing-masing daerah. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu bagian dari Karisidenan Surakarta yang mempunyai beragam potensi wilayah yang perlu dikembangkan, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Hal ini mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar untuk lebih teliti dan jeli dalam memberdayakan potensi wilayahnya dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah sehingga kondisi perekonomian di Kabupaten Karanganyar dapat lebih baik atau stabil. Oleh karena itu Kabupaten Karanganyar perlu menerapkan strategi pembangunan daerah yang sesuai dengan potensi wilayahnya, dimana hal ini dilakukan dengan pengenalan dan penggalian potensi yang ada di wilayah Karanganyar. Dengan pengenalan dan penggalian potensi yang dimiliki, diharapkan mampu mengetahui dan menilai keadaan perekonomian di Kabupaten Karanganyar. Semakin membaiknya kondisi perekonomian tersebut akan dapat memperlancar proses pembangunan di wilayah Kabupaten Karanganyar.

Di Kabupaten Karanganyar sektor pertanian terdiri dari enam subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor tanaman perkebunan besar, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Dari keenam subsektor pertanian tersebut, subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor pertanian yang paling besar memberikan kontribusi terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya jenis komoditi yang dihasilkan oleh subsektor tanaman bahan makanan dan jumlah produksi yang berlimpah diantara komoditi lain dari subsektor pertanian.

Subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar menghasilkan komoditi tanaman 55 makanan yang terdiri dari komoditi

tanaman pangan (padi dan palawija), komoditi sayur-sayuran dan komoditi buah-buahan. Masing-masing komoditi tanaman bahan makanan memiliki tingkat laju pertumbuhan dan besar kontribusi yang berbeda-beda terhadap sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar. Keadaan laju pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing komoditi tanaman bahan makanan terhadap sektor pertanian secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Karanganyar secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar

Laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan tersebut dapat menunjukkan tingkat perkembangan dari masing-masing komoditi yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar. Pada Tabel 24 dijelaskan secara rinci laju pertumbuhan komoditi tanaman pangan (padi dan palawija) di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 24. Laju Pertumbuhan Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Padi	21,35	11,97	42,73	25,35
Jagung	51,12	-19,95	17,17	16,11
Kacang Tanah	-13,11	-1,50	7,20	-2,47
Kedelai	62,47	41,83	921,22	341,84
Ubi Kayu	1,17	8,70	-2,01	2,62
Ubi Jalar	11,12	-34,26	32,11	2,99

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 8

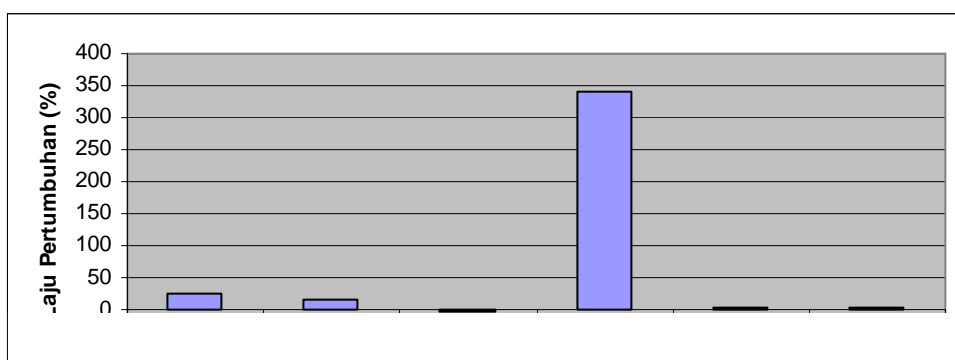
Tabel 24 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan komoditi padi dan palawija di Kabupaten Karanganyar tahun 2005-2007 secara umum mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2005, komoditi padi dan palawija mempunyai nilai laju pertumbuhan yang positif yaitu padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar. Dari kelima komoditi tersebut yang mengalami pertumbuhan yang paling besar adalah komoditi kedelai yaitu sebesar 62,47%. Hal ini dikarenakan pada komoditi kedelai terjadi peningkatan produksi sebesar 61.000 kg dari tahun sebelumnya. Komoditi yang mempunyai nilai negatif adalah kacang tanah yaitu dengan tingkat pertumbuhan sebesar -13,12%. Nilai negatif ini dikarenakan pada tahun

2005 komoditi kacang tanah mengalami penurunan produksi sebesar 1.236.000 kg (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Pada tahun 2006 terdapat tiga komoditi padi dan palawija yang mempunyai laju pertumbuhan positif yaitu komoditi padi, kedelai dan ubi kayu. Dari ketiga komoditi tersebut tingkat pertumbuhan terbesar adalah komoditi kedelai yaitu sebesar 41,83%, dikarenakan pada komoditi kedelai terjadi peningkatan jumlah produksi sebesar 63.000 kg. Sedangkan komoditi yang mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2006 yaitu jagung, kacang tanah dan ubi jalar. Pertumbuhan negatif terbesar dialami oleh komoditi ubi jalar yaitu sebesar -34,26%, dikarenakan jumlah produksi komoditi ubi jalar mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 6.025.000 kg (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Pada tahun 2007, terdapat lima komoditi yang mengalami pertumbuhan positif yaitu komoditi padi, jagung, kacang tanah, kedelai dan ubi jalar. Komoditi padi dan palawija dengan tingkat pertumbuhan terbesar terjadi pada komoditi kedelai sebesar 921,22% karena pada tahun 2007 komoditi kedelai mengalami peningkatan produksi sebesar 2.004.000 kg dan kenaikan harga sebesar Rp 213,00. Sedangkan komoditi yang pertumbuhannya negatif hanya ada satu komoditi yaitu komoditi ubi kayu dengan nilai pertumbuhan terendah sebesar -2,01%. Hal ini dikarenakan pada komoditi ubi kayu mengalami penurunan produksi dimana pada tahun 2006 sebesar 100.452.000 kg menjadi 96.739.000 kg (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Tingkat laju pertumbuhan komoditi padi dan palawija yang memiliki rata-rata terbesar pada tahun 2005-2007 adalah komoditi kedelai yaitu sebesar 341,8398%. Sedangkan jenis komoditi yang mempunyai rata-rata laju pertumbuhan terendah sebesar 2,78% adalah kacang tanah. Adapun rata-rata laju pertumbuhan komoditi padi dan palawija pada tahun 2005-2007 di Kabupaten Karanganyar dapat dijelaskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Laju Pertumbuhan Rata-rata Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007

Jenis komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan Kabupaten Karanganyar selain komoditi padi dan palawija adalah komoditi sayur-sayuran. Adapun laju pertumbuhan komoditi sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Laju Pertumbuhan Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Bawang Merah	211,70	37,48	94,66	114,62
Bawang Putih	-46,24	67,03	155,72	58,83
Bawang daun	151,55	8,33	132,48	97,45
Kentang	1.425,00	-56,21	-100,00	422,93
Kubis	257,22	-25,63	-19,34	70,75
Kembang Kol	264,12	77,70	135,38	159,07
Petsai/Sawi	28,81	83,44	-31,13	27,04
Wortel	50,65	63,30	4,87	39,60
Kacang Merah	-76,63	-27,27	-100,00	-67,97
Kacang Panjang	21,65	113,95	-18,37	39,08
Cabe Besar	103,57	195,52	-51,35	82,58
Cabe Rawit	-54,56	272,76	286,89	168,36
Jamur	0,00	3.362,88	-95,93	1.633,47
Tomat	-33,01	618,36	-80,37	168,33
Terung	-13,85	9.270,81	-35,18	3.073,93
Buncis	88,97	30,84	-39,20	26,87
Ketimun	1.171,46	-30,45	-36,85	368,05
Labu Siam	438,38	108,20	-80,54	155,35
Kangkung	263,53	2.090,44	216,26	856,75
Bayam	20,44	-68,99	251,14	67,53

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 8

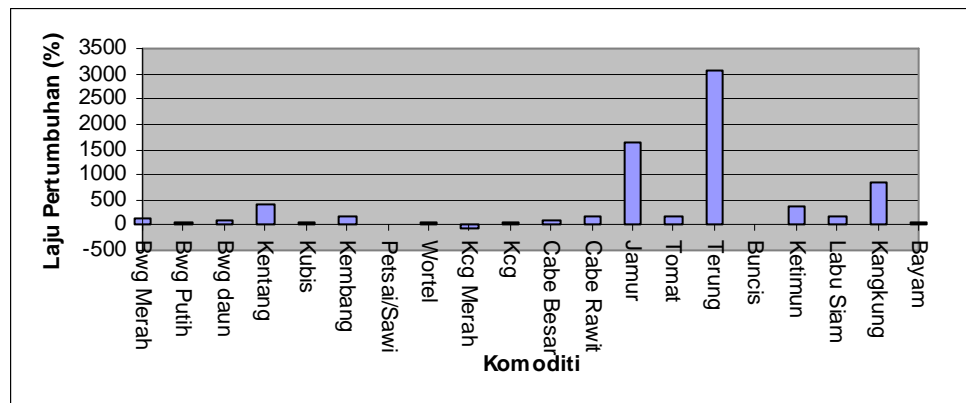
Tabel 25 menunjukkan bahwa secara umum laju pertumbuhan komoditi sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2005-2007 memiliki kecenderungan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 komoditi dengan laju pertumbuhan terbesar terjadi pada komoditi kentang sebesar

1.425,00%, dikarenakan komoditi kentang mengalami peningkatan produksi sebesar 90.000 kg dan peningkatan harga sebesar Rp 1.250,00. Sedangkan laju pertumbuhan terendah terjadi pada komoditi kacang merah yaitu sebesar -76,63% karena pada tahun 2005 terjadi penurunan produksi sebesar 66.900 kg (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Pada tahun 2006 komoditi terung memiliki laju pertumbuhan terbesar yaitu sebesar 9.270,81%. Hal ini dikarenakan pada tahun ini komoditi mengalami peningkatan produksi yang sangat besar yaitu sebesar 129.400 kg disertai dengan adanya peningkatan harga yang cukup besar pula yaitu sebesar Rp 1.253,00. Sedangkan tingkat pertumbuhan terendah terjadi pada komoditi bayam dengan nilai pertumbuhan sebesar -68,99%. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan produksi sebesar 26.900 kg dan penurunan harga sebesar Rp 133,00 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Pada tahun 2007 nilai pertumbuhan terbesar terjadi pada komoditi cabe rawit sebesar 286,89% karena jumlah produksi yang meningkat sebesar 84.900 kg dan peningkatan harga sebesar Rp 2.350,00 (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008). Sedangkan komoditi dengan nilai pertumbuhan terendah adalah komoditi kentang dan kacang merah dengan nilai pertumbuhan yang sama yaitu sebesar -100,00%. Hal ini terjadi karena komoditi kentang pada tahun ini tidak diproduksi, dan pada komoditi kacang merah terdapat produksi tetapi tidak dijual oleh petani karena untuk konsumsi pribadi.

Secara umum dari tahun 2005-2007 hampir seluruh komoditi sayur-sayuran mengalami pertumbuhan positif kecuali pada komoditi kacang merah yang mempunyai nilai negatif. Laju pertumbuhan terbesar terjadi pada komoditi terung yaitu sebesar 3.073,93% dan komoditi dengan laju pertumbuhan terendah yaitu komoditi kacang merah dengan nilai pertumbuhan sebesar -67,97%. Rata-rata laju pertumbuhan komoditi sayur-sayuran pada tahun 2005-2007 di Kabupaten Karanganyar untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Laju Pertumbuhan Rata-rata Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007

Komoditi yang menghasilkan beragam komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar selain komoditi padi, palawija dan sayur-sayuran adalah komoditi buah-buahan. Adapun laju pertumbuhan komoditi buah-buahan di Kabupaten Karanganyar disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Laju Pertumbuhan Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Melon	459,31	130,02	-87,32	167,34
Semangka	605,25	371,60	65,26	347,37
Strawberry	63,59	-99,33	-30,48	-22,07
Alpukat	-11,73	-58,57	-46,64	-38,98
Belimbing	-86,40	9,22	63,53	-4,55
Duku / Langsung	331,07	907,76	-83,53	385,10
Durian	62,27	6,84	190,67	86,59
Jambu Biji	-56,57	17,24	213,41	58,03
Jambu Air	287,68	5,16	-37,57	85,09
Jeruk Siam / Keprok	552,55	-84,70	425,82	297,89
Jeruk Besar	812,45	88,31	-44,97	285,26
Mangga	2.128,30	-95,43	4,39	679,09
Manggis	-92,68	42,22	327,35	92,30
Nangka / Cempedak	-29,60	182,23	243,57	132,07
Nanas	-94,26	121,25	-22,82	1,39
Pepaya	163,84	-61,95	-49,48	17,47
Pisang	-94,52	175,77	103,40	61,55
Rambutan	413,49	-21,01	16,77	136,42
Salak	-88,81	312,21	82,35	101,92
Sawo	2.375,75	-87,90	53,36	780,40
Sirsak	-13,62	-9,65	3.976,39	1.317,71
Sukun	104,04	33,54	-43,30	31,43
Melinjo	680,13	-80,69	17,41	205,62
Petai	24,23	26,66	-8,87	14,01

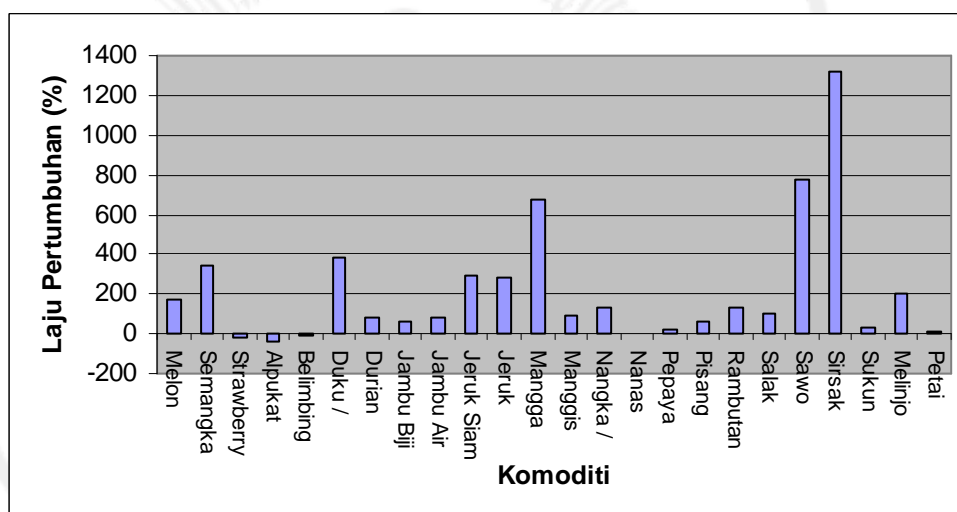
Sumber: Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan komoditi buah-buahan di Kabupaten Karanganyar selama periode tahun

2005-2007 secara umum mengalami pertumbuhan yang cenderung fluktuatif, kecuali pada komoditi manggis, jambu biji dan belimbing karena tiap tahunnya mengalami peningkatan nilai pertumbuhan dan komoditi sukun yang mengalami penurunan nilai pertumbuhan. Pada tahun 2005 komoditi sawo mengalami pertumbuhan terbesar yaitu sebesar 2.375,75% karena komoditi sawo mengalami peningkatan produksi yang sangat besar yaitu sebesar 886.600 kg disertai adanya peningkatan harga yang besar pula sebesar Rp 2.937,00. Sedangkan komoditi dengan nilai pertumbuhan terendah terjadi pada komoditi pisang yaitu sebesar -94,52%. Hal ini dikarenakan komoditi pisang mengalami penurunan jumlah produksi yang sangat besar yaitu sebesar 226.675.100 kg (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Pada tahun 2006 pertumbuhan dengan nilai terbesar terjadi pada komoditi duku yaitu sebesar 907,77%, karena pada tahun ini komoditi duku mengalami peningkatan produksi sebesar 277.600 kg dan peningkatan harga yang besar yaitu sebesar Rp 12.125,00 dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk komoditi dengan nilai pertumbuhan terendah yaitu komoditi strawberry dengan nilai pertumbuhan sebesar -99,33%. Hal ini terjadi karena komoditi strawberry mengalami penurunan produksi yang cukup drastis sebesar 291.200 kg dan adanya penurunan harga sebesar Rp 2.583 (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Pada tahun 2007 komoditi sirsak mempunyai nilai pertumbuhan terbesar dibandingkan dengan komoditi buah-buahan lainnya. Adapun nilai pertumbuhan komoditi sirsak sebesar 3.976,39% dengan alasan komoditi sirsak mengalami peningkatan produksi sebesar 220.400 kg dan kenaikan harga sebesar Rp 1.200. Sedangkan komoditi melon mempunyai nilai pertumbuhan terendah yaitu dengan nilai pertumbuhan sebesar -87,32%, karena jumlah produksi komoditi melon mengalami penurunan sebesar 38.900 kg dan disertai dengan penurunan harga sebesar Rp 8.854,00 dari tahun sebelumnya (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008).

Secara umum pada komoditi buah-buahan pada tahun 2005-2007 di Kabupaten Karanganyar mempunyai nilai pertumbuhan positif kecuali terdapat tiga komoditi yang mempunyai nilai pertumbuhan negatif yaitu komoditi strawberry, alpukat dan belimbing dengan nilai pertumbuhan masing-masing sebesar -22,07%, -38,98% dan -4,55%. Komoditi buah-buahan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata terbesar terjadi pada komoditi sirsak dengan nilai pertumbuhan sebesar 1.317,71%, sedangkan untuk komoditi dengan nilai pertumbuhan rata-rata terendah adalah komoditi alpukat dengan nilai pertumbuhan sebesar -38,98%. Adapun rata-rata laju pertumbuhan komoditi buah-buahan di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Laju Pertumbuhan Rata-rata Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007

Secara keseluruhan pada komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan paling besar diantara komoditi tanaman pangan, sayur-sayuran dan buah-buahan pada tahun 2005-2007 di Kabupaten Karanganyar adalah komoditi terung, yaitu sebesar 3.073,93%. Hal ini berarti bahwa komoditi terung banyak dihasilkan petani di Kabupaten Karanganyar, terutama pada tahun 2006 karena terjadi peningkatan produksi dan peningkatan harga yang besar. Sedangkan komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan paling rendah pada tahun 2005-2007 di Kabupaten

Karanganyar adalah komoditi kacang merah yaitu sebesar -67,97%. Hal ini dikarenakan disepanjang tahun 2005-2007 tingkat pertumbuhan komoditi kacang merah selalu mempunyai tingkat pertumbuhan negatif.

2. Kontribusi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar

Besarnya kontribusi suatu komoditi akan berperan dalam pembangunan suatu daerah. Subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar diantara subsektor pertanian yang lain dimana subsektor tanaman bahan makanan menghasilkan tiga komoditi yaitu komoditi tanaman pangan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Besarnya kontribusi suatu komoditi tanaman bahan makanan dapat diketahui dengan membandingkan besarnya nilai produksi suatu komoditi pada masing-masing komoditi tanaman bahan makanan terhadap nilai produksi total komoditi sektor pertanian yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar. Kontribusi masing-masing komoditi pada komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 27, Tabel 28 dan Tabel 29.

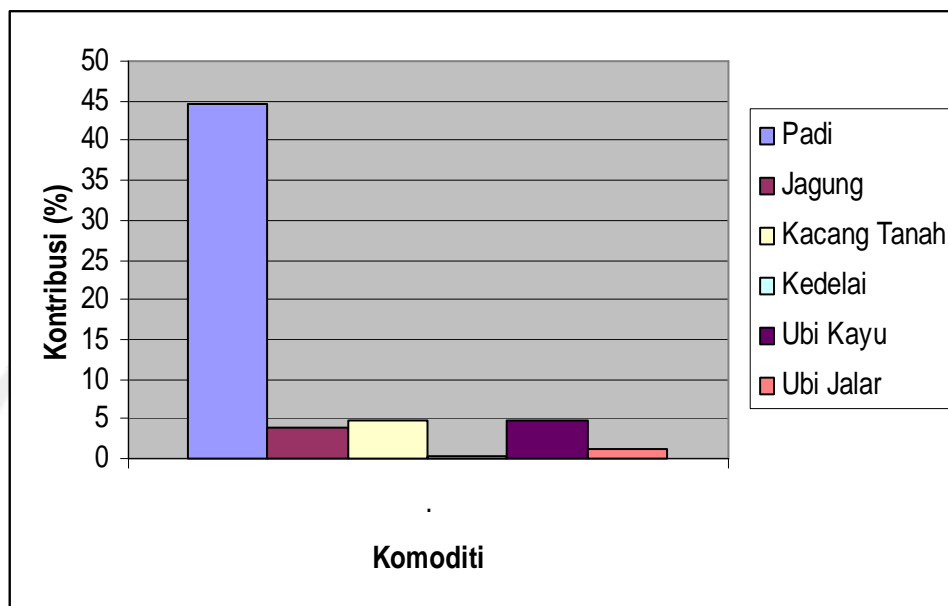
Tabel 27. Kontribusi Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Padi	39,6713	43,1326	49,3561	44,4984
Jagung	4,8887	3,8000	3,5695	4,0390
Kacang Tanah	5,1464	4,9219	4,2302	4,7213
Kedelai	0,0656	0,0903	0,7391	0,3343
Ubi Kayu	5,1370	5,4220	4,2597	4,8853
Ubi Jalar	1,6080	1,0265	1,0872	1,2254

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui besarnya kontribusi komoditi padi dan palawija terhadap total komoditi pertanian Di Kabupaten Karanganyar. Pada tahun 2005-2007 hanya komoditi padi saja yang mempunyai kontribusi yang selalu meningkat. Untuk komoditi jagung dan kacang tanah nilai kontribusinya justru cenderung menurun. Sedangkan pada komoditi kedelai, ubi kayu dan ubi jalar nilai kontribusinya memiliki

kecenderungan fluktuatif. Adapun besarnya rata-rata kontribusi komoditi padi dan palawija pada tahun 2005-2007 di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Padi dan Palawija di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007

Berdasarkan Tabel 27 dan Gambar 6 dapat diketahui bahwa rata-rata kontribusi komoditi padi dan palawija yang memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2005-2007 adalah komoditi padi yaitu dengan nilai rata-rata kontribusi sebesar 44,4984%. Hal ini dikarenakan komoditi padi merupakan makanan pokok penduduk Kabupaten Karanganyar sehingga penduduk akan selalu membutuhkan komoditi padi untuk dikonsumsi. Oleh karena itu banyak petani di Kabupaten Karanganyar mengusahakan komoditi padi karena tingkat permintaannya lebih besar dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya. Sedangkan komoditi padi dan palawija yang memberikan kontribusi terendah adalah komoditi kedelai yaitu sebesar 0,3343%.

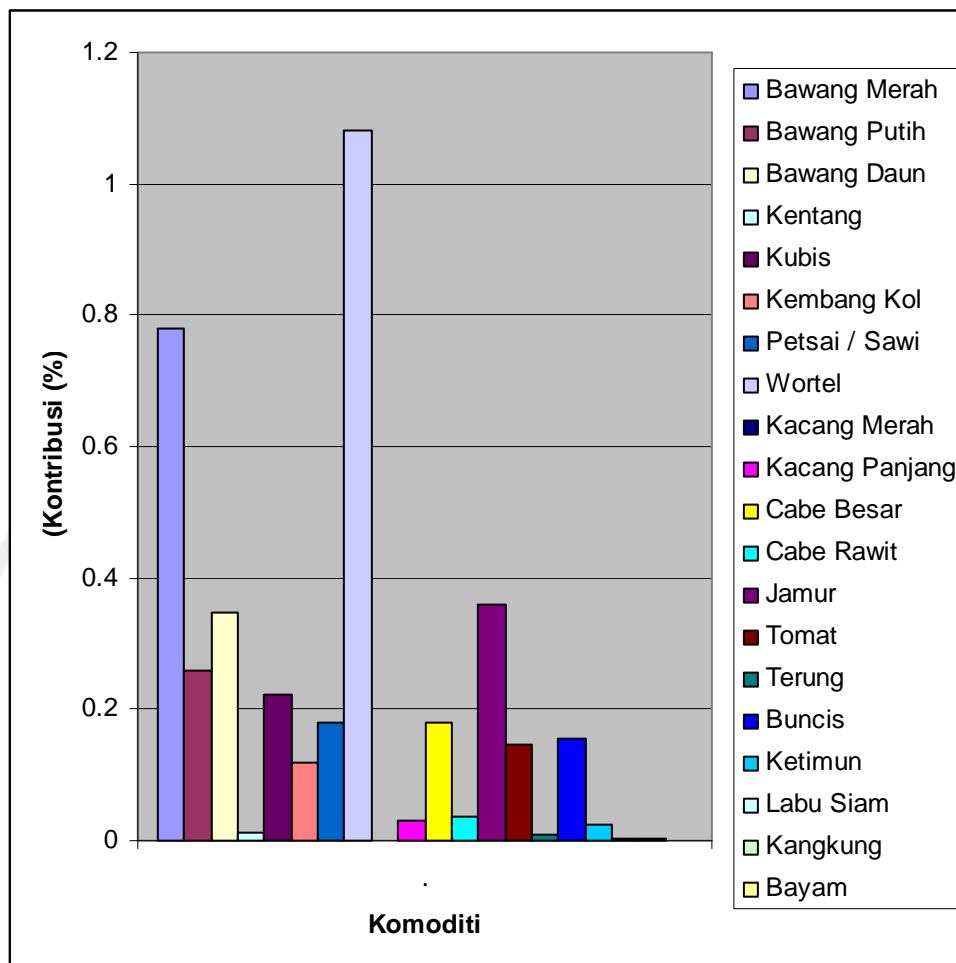
Tabel 28. Kontribusi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Bawang Merah	0,5109	0,6820	1,0644	0,7785
Bawang Putih	0,1241	0,2013	0,4126	0,2599
Bawang daun	0,2504	0,2634	0,4909	0,3476
Kentang	0,0198	0,0084	0,0000	0,0129
Kubis	0,3156	0,2279	0,1474	0,2232
Kembang Kol	0,0560	0,0966	0,1823	0,1176
Petsai/Sawi	0,1463	0,2606	0,1439	0,1808
Wortel	0,8241	1,3066	1,0986	1,0803
Kacang Merah	0,0003	0,0002	- (*)	0,0002
Kacang Panjang	0,0208	0,0432	0,0283	0,0307
Cabe Besar	0,1100	0,3155	0,1231	0,1789
Cabe Rawit	0,0065	0,0235	0,0730	0,0375
Jamur	0,0321	1,0808	0,0353	0,3592
Tomat	0,0504	0,3513	0,0553	0,1458
Terung	0,0002	0,0192	0,0100	0,0099
Buncis	0,1655	0,2103	0,1025	0,1550
Ketimun	0,0372	0,0251	0,0127	0,0239
Labu Siam	0,0027	0,0054	0,0008	0,0028
Kangkung	0,0001	0,0022	0,0056	0,0029
Bayam	0,0018	0,0005	0,0015	0,0013

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 9

Keterangan: (*) Tidak ada data harga

Tabel 28 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi komoditi sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar pada periode 2005-2007. Kontribusi komoditi sayur-sayuran yang mengalami peningkatan dari tahun 2005-2007 adalah komoditi bawang putih, bawang merah, bawang daun, kembang kol, wortel dan cabe rawit. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan nilai produksi dari tahun 2005-2007. Pada komoditi petsai/sawi, kacang panjang, cabe besar, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung dan bayam memberikan kontribusi dari tahun 2005-2007 yang cenderung berfluktuatif sedangkan komoditi yang memberikan kontribusi yang cenderung menurun antara lain komoditi kentang, kobis dan kacang merah. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya kontribusi rata-rata komoditi sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Kontribusi Rata-rata Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007

Sesuai dengan Tabel 28 dan Gambar 7 dapat diketahui bahwa komoditi sayur-sayuran yang memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2005-2007 adalah komoditi wortel dengan rata-rata sebesar 1,0803%. Hal ini disebabkan nilai produksi komoditi wortel dari tahun 2005-2007 selalu mengalami peningkatan dimana jumlah produksinya besar dan bila terjadi penurunan jumlah produksi harga komoditi ini meningkat. Sedangkan kontribusi rata-rata dengan jumlah terendah terjadi pada komoditi kacang merah yaitu sebesar 0,0002%. Hal ini disebabkan komoditi kacang merah pada tahun 2005-2007 mengalami penurunan nilai produksi (Lampiran 7).

Selain komoditi tanaman pangan dan komoditi sayur-sayuran, kontribusi komoditi tanaman bahan makanan juga diperoleh dari komoditi

buah-buahan. Adapun besarnya kontribusi komoditi buah-buahan di Kabupaten Karanganyar tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Tabel 29.

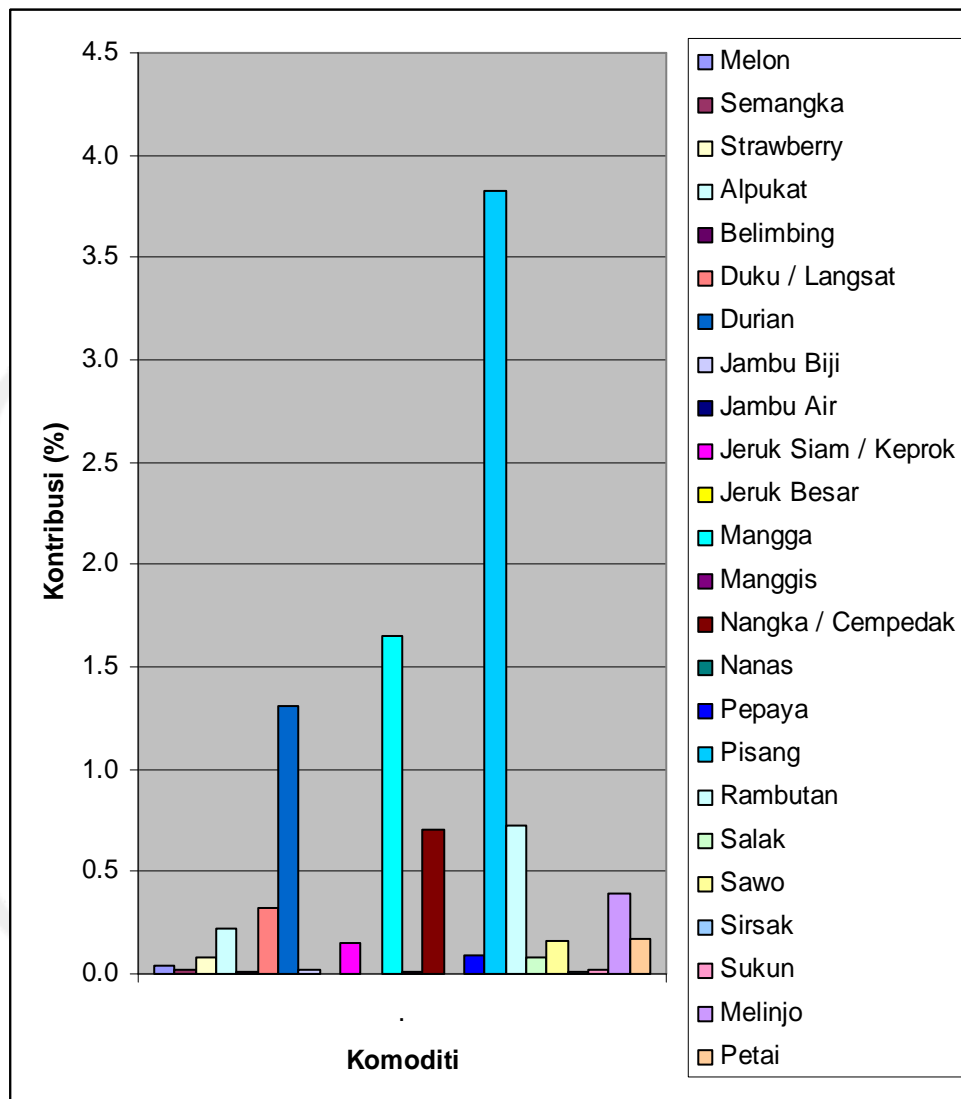
Tabel 29. Kontribusi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007 (%)

Komoditi	2005	2006	2007	Rata-rata
Melon	0,0408	0,0911	0,0093	0,0442
Semangka	0,0038	0,0173	0,0230	0,0154
Strawberry	0,2533	0,0017	0,0009	0,0773
Alpukat	0,4582	0,1843	0,0789	0,2261
Belimbing	0,0046	0,0048	0,0063	0,0053
Duku / Langsung	0,0836	0,8176	0,1079	0,3211
Durian	0,8406	0,8721	2,0322	1,3122
Jambu Biji	0,0098	0,0111	0,0279	0,0172
Jambu Air	0,0039	0,0040	0,0020	0,0032
Jeruk Siam / Keprok	0,2522	0,0375	0,1579	0,1489
Jeruk Besar	0,0024	0,0045	0,0020	0,0029
Mangga	5,0042	0,2221	0,1859	1,6508
Manggis	0,0041	0,0057	0,0195	0,0106
Nangka / Cempedak	0,1718	0,4708	1,2968	0,7007
Nanas	0,0006	0,0013	0,0008	0,0009
Pepaya	0,2010	0,0743	0,0301	0,0954
Pisang	1,3524	3,6214	5,9058	3,8220
Rambutan	0,8875	0,6807	0,6373	0,7263
Salak	0,0211	0,0844	0,1234	0,0804
Sawo	0,4149	0,0487	0,0599	0,1635
Sirsak	0,0012	0,0011	0,0357	0,0145
Sukun	0,0162	0,0210	0,0096	0,0151
Melinjo	0,9130	0,1712	0,1611	0,3911
Petai	0,1614	0,1985	0,1450	0,1666

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 9

Tabel 29 menunjukkan bahwa komoditi buah-buahan memberikan kontribusi yang berbeda-beda. Pada komoditi semangka, belimbing, durian, jambu biji, manggis, nangka/cempedak, pisang dan salak memberikan kontribusi yang selalu meningkat dari tahun 2005-2007. Sedangkan komoditi yang memberikan tingkat kontribusi yang cenderung menurun yaitu komoditi strawberry, alpukat, mangga, pepaya, rambutan dan melinjo. Untuk komoditi melon, duku/langsat, jambu air, jeruk siam/keprok, jeruk besar, nanas, sawo, sirsak, sukun dan petai memberikan

kontribusi yang fluktuatif. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya kontribusi rata-rata komoditi buah-buahan di Kabupaten Karanganyar tahun 2005-2007 dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Kontribusi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007

Berdasarkan Tabel 29 dan Gambar 8 dapat diketahui bahwa komoditi buah-buahan yang memiliki rata-rata kontribusi paling besar pada tahun 2005-2007 adalah komoditi pisang dengan rata-rata sebesar 3,8220%. Hal ini dikarenakan banyak petani yang membudidayakan komoditi pisang. Selain itu banyak pula penduduk selain petani juga membudidayakan komoditi pisang karena tanaman pisang mudah dibudidayakan dan banyak

lahan yang dapat ditanami tanaman pisang misal di kebun/halaman rumah dan tidak memerlukan perawatan khusus. Sedangkan komoditi buah-buahan yang memberikan kontribusi paling rendah bagi Kabupaten Karanganyar adalah komoditi nanas dengan rata-rata sebesar 0,0009%. Komoditi nanas di Kabupaten Karanganyar tidak banyak diusahakan petani karena permintaan akan komoditi nanas tidak terlalu besar. Di Kabupaten Karanganyar komoditi nanas hanya dihasilkan di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Jumantono, Matesih dan Jenawi dimana sentranya di Kecamatan Jenawi.

Secara keseluruhan komoditi tanaman bahan makanan yang memberikan kontribusi terbesar diantara komoditi tanaman pangan, sayur-sayuran dan buah-buahan adalah komoditi padi dengan nilai kontribusi rata-rata sebesar 44,4984%. Hal ini dikarenakan nilai produksi dari komoditi padi dari tahun 2005-2007 selalu mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi tingkat kontribusinya yang juga meningkat. Sedangkan komoditi yang memberikan kontribusi terendah bagi Kabupaten Karanganyar adalah komoditi kacang merah dengan nilai kontribusi rata-rata sebesar 0,002%. Karena tidak banyak petani yang membudidayakan komoditi ini sehingga jumlah produksinya pun kecil (Lampiran 9). Semakin besar tingkat kontribusi suatu komoditi maka akan semakin besar peranan komoditi tersebut dalam memberikan sumbangan bagi pendapatan daerah yang bermanfaat dalam pembangunan daerah tersebut

B. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar dengan Pendekatan Tipologi Klassen

Komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar diklasifikasikan dengan menggunakan analisis pendekatan Tipologi Klassen. Alat analisis pendekatan Tipologi Klassen ini mengklasifikasikan komoditi tanaman bahan makanan berdasarkan dua indikator utama yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan yang dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar.

Hasil dari analisis Tipologi Klassen menunjukkan pengklasifikasian komoditi tanaman makanan yang berdasarkan Matriks Tipologi Klassen

terdiri dari empat klasifikasi yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Pada Tabel 30 dijelaskan secara rinci pengklasifikasian komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar tahun 2005-2007.

Tabel 30. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2005-2007

Kontribusi Komoditi Laju Pertumbuhan Komoditi	Kontribusi Besar (Kontribusi komoditi i \geq Kontribusi PDRB)	Kontribusi Kecil (Kontribusi komoditi i $<$ Kontribusi PDRB)
Tumbuh Cepat ($r_{\text{komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Prima: Padi, jagung, pisang	Komoditi Berkembang: Mangga, durian, wortel, bawang merah, rambutan, nangka/cedepak, melinjo, jamur, bawang daun, kedelai, duku/langsat, bawang putih, kubis, petsai/sawi, cabe besar, petai, sawo, buncis, jeruk siam/keprok, tomat, kembang kol, pepaya, salak, melon, cabe rawit, kacang panjang, ketimun, jambu biji, semangka, sukun, sirsak, manggis, terung, kentang, jambu air, jeruk besar, kangkung, labu siam, bayam
Tumbuh Lambat ($r_{\text{komoditi } i} < r_{\text{PDRB}}$)	Komoditi Potensial: Ubi kayu, kacang tanah	Komoditi Terbelakang: Ubi jalar, alpukat, strawberry, belimbing, nanas, kacang merah

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 11

Sesuai Tabel 30 dapat diketahui bahwa hasil analisis Tipologi Klassen, diperoleh empat klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Adapun penjelasan secara rinci mengenai hasil klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

1. Komoditi Prima

Komoditi prima dicirikan dengan suatu komoditi tanaman bahan makanan yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar. Dari hasil analisis Tipologi Klassen di atas terdapat tiga jenis komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar yang termasuk dalam komoditi prima yaitu komoditi padi, jagung dan pisang. Hal ini berarti ketiga komoditi tersebut mempunyai peranan penting dalam memberikan sumbangan pendapatan daerah bagi Kabupaten Karanganyar.

Komoditi padi di Kabupaten Karanganyar termasuk komoditi prima karena laju pertumbuhannya cepat dan kontribusinya yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar. Dikatakan komoditi padi memiliki laju pertumbuhan cepat karena komoditi padi memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 25,3510% yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar sebesar 5,4399%. Dan kontribusi komoditi padi dikatakan besar ditunjukkan dengan kontribusi komoditi padi senilai 44,4984% yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar yang senilai 2,9246%.

Komoditi padi termasuk dalam komoditi prima karena hampir disepanjang tahun 2005-2007 nilai produksi komoditi padi selalu mengalami peningkatan (Lampiran 9) yang menunjukkan adanya peningkatan produksi dan peningkatan harga. Produksi yang meningkat ini karena dipengaruhi kondisi geografis Kabupaten Karanganyar yang sebagian besar berupa dataran rendah yang sangat cocok untuk tumbuh kembang tanaman padi serta didukung lahan sawah yang cukup luas sebesar 29,05% dari total wilayah Kabupaten Karanganyar (BPS Kabupaten Karanganyar, 2008). Selain itu komoditi padi merupakan makanan pokok penduduk Karanganyar bahkan hampir seluruh penduduk di Indonesia sehingga permintaan akan komoditi padi akan meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Oleh karena itu komoditi padi paling banyak diusahakan petani di Kabupaten Karanganyar.

Komoditi jagung juga termasuk komoditi prima dengan nilai laju pertumbuhan komoditi senilai 16,1116% lebih besar dibanding dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar yang senilai 5,4399%. Dan kontribusi komoditi yang lebih besar senilai 4,0390% dibanding dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar yang senilai 2,9246% (Lampiran 10). Komoditi jagung menjadi komoditi prima mengingat komoditi ini menjadi sumber karbohidrat kedua bagi penduduk di Kabupaten Karanganyar setelah komoditi padi dan juga komoditi jagung menjadi sumber pakan bagi ternak sehingga kebutuhan akan komoditi jagung cukup besar.

Selain dari komoditi tanaman pangan, klasifikasi komoditi prima juga terdapat pada komoditi buah-buahan yaitu komoditi pisang. Komoditi pisang memiliki laju pertumbuhan senilai 61,5514% yang lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar yang senilai 5,4399%. Dan kontribusi komoditi pisang sebesar 3,8220% mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar yang sebesar 2,9246% (Lampiran 10). Komoditi pisang termasuk dalam komoditi prima, komoditi ini banyak diusahakan oleh penduduk di Kabupaten Karanganyar karena mudah dibudidayakan sehingga produksinya melimpah.

Secara keseluruhan dari komoditi prima yang mencakup komoditi padi, jagung dan pisang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar. Oleh karena itu perlu dikembangkan lebih lanjut agar komoditi prima ini tetap dapat meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar sehingga tetap dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pembangunan dapat terlaksana dengan baik.

2. Komoditi Potensial

Komoditi potensial adalah komoditi tanaman bahan makanan yang mempunyai ciri yaitu memiliki tingkat laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar. Dari hasil analisis Tipologi Klassen diperoleh hasil bahwa terdapat dua komoditi yang termasuk dalam komoditi potensial yaitu komoditi kacang tanah dan ubi kayu. Kedua komoditi ini memiliki keunggulan yaitu memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan PDRB Kabupaten Karanganyar. Komoditi tersebut antara lain kacang tanah dan ubi kayu yang masing-masing mempunyai nilai sebesar 4,7213% dan 4,8853%. Kontribusi tersebut bernilai lebih besar dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar sebesar 2,9246% (Lampiran 10). Besarnya kontribusi komoditi kacang tanah dan ubi kayu di Kabupaten Karanganyar karena dipengaruhi besarnya rata-rata nilai produksi komoditi kacang tanah dan ubi kayu pada tahun 2005-2007 yang mempunyai rata-rata nilai produksi yang cukup besar dibandingkan dengan komoditi tanaman bahan makanan lainnya (Lampiran 7).

Besarnya nilai kontribusi komoditi kacang tanah dan ubi kayu ini tidak didukung dengan laju pertumbuhan yang cepat. Komoditi kacang tanah dan ubi kayu memiliki laju pertumbuhan yang lambat yaitu nilai laju pertumbuhan komoditi lebih rendah dibanding dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar. Rendahnya laju pertumbuhan komoditi ubi kayu dan kacang tanah ini disebabkan besarnya nilai produksi pada tahun 2005-2007 berfluktuatif sehingga laju pertumbuhan dapat bernilai positif dan negatif yang menyebabkan laju pertumbuhan rata-ratanya mempunyai nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar.

Melihat kondisi di atas dan prospek ekonomi dari komoditi ubi kayu dan kacang tanah yang cukup bagus di masa mendatang sebagai sumber karbohidrat dan sumber protein nabati maka perlu dikembangkan lebih lanjut agar komoditi potensial ini dapat menjadi komoditi prima dengan meningkatkan laju pertumbuhan supaya lebih cepat sehingga dapat

berperan penting sebagai penyumbang dalam peningkatan pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar.

3. Komoditi Berkembang

Komoditi berkembang adalah komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki ciri laju pertumbuhan cepat tetapi kontribusi komoditi yang rendah dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar. Dari hasil analisis Tipologi Klassen, dapat diketahui komoditi tanaman bahan makanan yang termasuk dalam komoditi berkembang sebanyak 39 komoditi. Ke-39 komoditi potensial ini mencakup komoditi palawija, komoditi sayur-sayuran dan komoditi buah-buahan yaitu komoditi mangga, durian, wortel, bawang merah, rambutan, nangka/cempedak, melinjo, jamur, bawang daun, kedelai, duku/langsat, bawang putih, kubis, petsai/sawi, cabe besar, petai, sawo, buncis, jeruk siam/keprok, tomat, kembang kol, pepaya, salak, melon, cabe rawit, kacang panjang, ketimun, jambu biji, semangka, sukun, sirsak, manggis, terung, kentang, jambu air, jeruk besar, kangkung, labu siam, bayam. Komoditi berkembang ini memiliki keunggulan diantara komoditi tanaman bahan makanan yang lain, karena memiliki laju pertumbuhan cepat dimana laju pertumbuhan komoditi tersebut lebih besar daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar.

Pada komoditi palawija hanya komoditi kedelai yang termasuk dalam komoditi berkembang. Komoditi kedelai ini mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dengan laju pertumbuhan sebesar 341,8398% yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan Kabupaten Karanganyar sebesar 5,4399%. Besarnya laju pertumbuhan ini disebabkan pada tahun 2005-2007 komoditi mempunyai nilai produksi yang selalu meningkat sehingga dapat memberikan laju pertumbuhan yang bernilai positif dan besar (Lampiran 7 dan 10) .

Pada komoditi sayur-sayuran yang termasuk dalam komoditi berkembang yaitu wortel, bawang merah, jamur, bawang daun, bawang putih, kubis, petsai/sawi, cabe besar, buncis, tomat, kembang kol, cabe

rawit, kacang panjang, ketimun, terung, kentang, kangkung, labu siam, dan bayam. Dari komoditi sayur-sayuran di atas yang termasuk dalam komoditi berkembang yang mempunyai laju pertumbuhan terbesar adalah komoditi terung sebesar 3.073,9288% yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar sebesar 5,4399%. Sedangkan komoditi sayur-sayuran lainnya yang termasuk komoditi berkembang juga memiliki laju pertumbuhan yang lebih besar dibanding dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar. Kontribusi yang paling besar diantara komoditi sayur-sayuran yang termasuk komoditi berkembang adalah komoditi wortel dengan nilai sebesar 1.0803% nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar sebesar 2,9246% (Lampiran 10).

Komoditi buah-buahan yang termasuk dalam komoditi berkembang yaitu mangga, durian, rambutan, nangka/cempedak, melinjo, duku/langsat, petai, sawo, jeruk siam/keprok, pepaya, salak, melon, jambu biji, semangka, sukun, sirsak, manggis, jambu air, dan jeruk besar. Dari komoditi buah-buahan tersebut yang mempunyai laju pertumbuhan paling besar adalah komoditi sirsak senilai 1.317,7080% yang masih jauh lebih besar nilainya dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar yang nilainya 5,4399%. Akan tetapi kontribusi pada komoditi buah-buahan tersebut masih jauh lebih kecil dibanding dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar senilai 2,9246% (Lampiran 10).

Secara keseluruhan dalam analisis Tipologi Klassen, komoditi tanaman bahan makanan paling banyak masuk sebagai komoditi berkembang. Dalam komoditi berkembang, laju pertumbuhan komoditi lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar sehingga komoditi berkembang masih mampu bersaing dengan komoditi lainnya. Akan tetapi perlu diupayakan lebih lanjut lagi agar komoditi berkembang ini mempunyai kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar sehingga

dapat lebih berperan dalam peningkatan pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar.

4. Komoditi Terbelakang

Komoditi terbelakang adalah komoditi tanaman bahan makanan yang dicirikan dengan laju pertumbuhan yang lebih lambat dan kontribusi yang lebih kecil dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar baik dalam laju pertumbuhan dan kontribusinya. Berdasarkan dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, komoditi terbelakang terdiri dari komoditi palawija yaitu ubi jalar, komoditi sayur-sayuran yaitu kacang merah, dan komoditi buah-buahan yaitu alpukat, strawberry, belimbing dan nanas.

Komoditi tanaman palawija yang termasuk dalam komoditi terbelakang adalah ubi jalar. Komoditi ubi jalar mempunyai laju pertumbuhan 2,9900% dan kontribusi 1.2254% yang nilainya lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar yaitu sebesar 5,4399% dan 2,9246%. Hal ini dikarenakan nilai produksi komoditi ubi jalar pada tahun 2005-2007 berfluktuatif sehingga menyebabkan laju pertumbuhan yang negatif dan kontribusi yang kecil (Lampiran 7,8,9 dan 10).

Kacang merah merupakan satu-satunya komoditi sayur-sayuran yang termasuk dalam klasifikasi komoditi tanaman terbelakang. Kacang merah mempunyai laju pertumbuhan sebesar -67,9661% yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar sebesar 5,4399%. Dan komoditi kacang merah ini mempunyai kontribusi sebesar 0,0002% yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar yang sebesar 2,9246%. Hal ini dikarenakan nilai produksi komoditi kacang merah pada tahun 2005-2007 selalu mengalami penurunan (Lampiran 7 dan 10).

Komoditi buah-buahan yang termasuk dalam komoditi terbelakang adalah komoditi alpukat, strawberry, belimbing dan nanas. Komoditi buah-

buah di atas yang memiliki tingkat pertumbuhan terbesar yaitu komoditi nanas dengan tingkat pertumbuhan senilai 1,3913% yang lebih kecil nilainya jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karanganyar yaitu 5,4399%. Sedangkan kontribusi komoditi terbelakang untuk kontribusi terbesar dimiliki komoditi alpukat dengan nilai 0,2261% yang nilainya pun lebih kecil dibandingkan kontribusi PDRB Kabupaten Karanganyar yaitu senilai 2,9246% (Lampiran 10).

Klasifikasi komoditi terbelakang merupakan komoditi yang perlu diperhatikan oleh petani beserta pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar. Komoditi terbelakang yang bercirikan dengan nilai laju pertumbuhan dan kontribusi yang lebih kecil bila dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar menyebabkan kondisi komoditi terbelakang ini menjadi semakin terpuruk. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengembangan lebih lanjut agar komoditi terbelakang ini dapat ditingkatkan nilai laju pertumbuhan dan kontribusinya agar dapat berperan penting dalam peningkatan pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar.

C. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar

Hasil klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan dengan pendekatan Tipologi Klassen di atas dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar dengan membuat strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan. Dalam penentuan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar ini didasarkan pada hasil klasifikasi Tipologi Klassen di atas yang dibagi berdasarkan tiga periode waktunya yaitu strategi pengembangan jangka pendek (1-5 tahun), jangka menengah (5-10 tahun) dan jangka panjang (10-25 tahun). Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan maka digunakan matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan. Hasil matriks strategi pengembangan untuk komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar disajikan pada Tabel 31.

Tabel 31. Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Karanganyar

Jangka Pendek (1-5th)	Jangka Menengah (5-10th)	Jangka Panjang (10-25th)
<p><u>Komoditi Prima</u> (padi, jagung dan pisang) Strateginya yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima, melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stabilisasi harga (Padi dan jagung) - Perluasan pasar (padi, jagung dan pisang) - Pengolahan lebih lanjut komoditi jagung - Peningkatan kerja sama antara petani dengan pihak swasta - Meningkatkan peran kelompok tani <p><u>Komoditi Potensial menjadi Komoditi Prima</u> Strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengaplikasian teknik tumpang sari pada ubi kayu dan kacang tanah - Diversifikasi pangan olahan ubi kayu - Penggunaan benih unggul kacang tanah 	<p><u>Komoditi Potensial menjadi Komoditi Prima</u> Strateginya dengan dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial, melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas SDM petani - Pemotongan saluran pemasaran yang terlalu panjang <p><u>Komoditi Berkembang menjadi Komoditi Potensial</u> Strateginya yaitu dengan meningkatkan kontribusi komoditi berkembang dengan upaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan kawasan sentra agribisnis - <i>Good Agriculture Practice</i> (GAP)/Praktek budidaya pertanian yang baik - Pemanfaatan lahan sempit dengan penerapan teknologi - meningkatkan kerjasama dengan lembaga keuangan (bawang merah, kedelai, bawang putih, cabe besar dan cabe rawit). <p><u>Komoditi Terbelakang menjadi Komoditi Berkembang</u> Strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dengan upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan agroindustri - Peningkatan produktivitas komoditi alpukat dan kacang merah. 	<p><u>Komoditi Terbelakang menjadi Komoditi Berkembang</u> Strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang, melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan benih yang bermutu pada kacang merah - Perlindungan tanaman (ubi jalar, alpukat, strawberry, dan belimbing) <p><u>Komoditi Prima menjadi Komoditi Prima</u> (padi, jagung dan pisang) Strateginya yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima melalui upaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi adanya alih fungsi lahan pada lahan subur - Penelitian mengenai peningkatan mutu benih/bibit - Memperbaiki dan menjaga kesuburan tanah - Pengembangan alat-alat pertanian yang lebih modern - Pelestarian hutan

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 12

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar merupakan suatu perencanaan yang berupaya untuk mengembangkan komoditi tanaman bahan makanan yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Penjelasan mengenai strategi pengembangan komoditi

tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Strategi Pengembangan Jangka Pendek

Strategi pengembangan jangka pendek dilakukan dengan periode waktu antara 1-5 tahun. Strategi pengembangan jangka pendek ini dapat dilakukan dengan pertama, memanfaatkan komoditi prima dengan seoptimal mungkin dengan maksud sebagai sumber pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar. Kedua: mengupayakan komoditi potensial menjadi komoditi prima dengan jalan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial. Adapun alternatif strategi pengembangan jangka pendek di Kabupaten Karanganyar berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar yaitu:

- a. Strategi pengembangan jangka pendek yang mengupayakan komoditi prima tetap bertahan sebagai komoditi prima

Berdasarkan hasil analisis klasifikasi komoditi tanaman bahan di Kabupaten Karanganyar maka dapat diketahui tiga komoditi tanaman bahan makanan yang termasuk dalam komoditi prima yaitu komoditi padi, jagung, dan pisang. Dalam pemanfaatan potensi komoditi prima ini dengan optimal maka diperlukan strategi agar komoditi prima ini tetap menjadi komoditi prima yaitu dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi padi, jagung dan pisang ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar tentang kondisi teknis yaitu *on farm* (budidaya), *off farm* (pengolahan produk), dan pemasaran dari komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar maka alternatif upaya pengembangan dari komoditi prima agar tetap bertahan sebagai komoditi prima:

- 1) Stabilisasi harga (padi dan jagung)

Komoditi padi dan jagung adalah komoditi yang penting karena kedua komoditi berfungsi sebagai sumber karbohidrat. Dengan fungsinya tersebut membuat komoditi ini memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar. Oleh karena itu stabilisasi harga komoditi padi dan jagung perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar agar petani tidak mengalami kerugian karena harga gabah padi dan jagung menjadi stabil sehingga dapat mengurangi resiko turunnya harga hasil produksi yang akan berimbas pada pendapatan petani.

Stabilisasi ini dapat dilakukan misalnya dengan memberikan kebijakan mengenai harga eceran terendah yang diberlakukan kepada seluruh penebas ataupun pedagang tengkulak yang melakukan jual beli di Kabupaten Karanganyar. Atau bisa juga dilakukan antar petani diberbagai kecamatan di Kabupaten Karanganyar dapat melakukan budidaya komoditi ini dengan waktu yang berbeda sehingga diperoleh hasil produksi yang tidak bersamaan sehingga dapat menekan turunnya harga. Dengan adanya stabilisasi harga komoditi ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani yang dapat meningkatkan pula pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar.

2) Perluasan pemasaran (padi, jagung, pisang)

Komoditi padi, jagung dan pisang sebagai komoditi prima memiliki nilai produksi yang besar dimana dalam setiap panen diperoleh hasil produksi yang melimpah. Dengan jumlah produksi yang melimpah tersebut maka diperlukan usaha perluasan pemasaran agar komoditi ini dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sehingga dapat menambah pendapatan petani. Perluasan pemasaran tersebut dapat dilakukan dengan pemerintah daerah (misal BULOG) atau pada pedagang tengkulak baik ditingkat pasar lokal maupun luar daerah.

3) Pengolahan lebih lanjut komoditi jagung

Komoditi jagung selain sebagai sumber karbohidrat selain padi dapat juga digunakan sebagai pakan ternak. Hampir seluruh bagian tanaman jagung dapat digunakan sebagai pakan ternak sehingga limbah jagung dapat dimanfaatkan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk menuntut berbagai bentuk pangan olahan baru agar tidak terjadi kekurangan pangan. Kabupaten Karanganyar sebagai penghasil komoditi jagung yang masuk sebagai komoditi prima memiliki kontribusi yang besar. Dengan produksi komoditi jagung yang melimpah (Tabel 17) maka diperlukan usaha agar komoditi ini dapat dimanfaatkan lebih optimal selain sebagai sumber karbohidrat dan pakan ternak, salah satunya dengan mengolah lebih lanjut komoditi jagung misalnya dengan membuat tepung jagung, popcorn, keripik jagung dan

sebagainya. Dengan adanya pengolahan lebih lanjut pada komoditi jagung ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Karanganyar.

- 4) Peningkatan kerja sama antara petani dengan pihak swasta (padi dan jagung)

Dalam usaha pengembangan komoditi prima perlu adanya kerjasama antara petani dan pihak swasta. Hal ini dimaksudkan agar diantara petani dan pihak swasta terjalin kerjasama yang saling menguntungkan sehingga kontinyuitas kerjasama ini dapat terjalin. Komoditi padi dan jagung sebagai subsektor tanaman bahan makanan memiliki keterkaitan dengan subsektor lain mulai dari *on farm hingga off farm*. Misalnya dalam pengadaan sarana produksi (pupuk, alat-alat pertanian, benih), transfer teknik budidaya, pengolahan hasil produksi hingga ke pemasarannya. Pihak swasta ini dapat meliputi toko-toko pertanian, penggilingan padi ataupun pergudangan. Selain itu peningkatan kerja sama dengan lembaga keuangan juga perlu dilakukan agar petani memperoleh kemudahan dalam pengadaan modal dengan bunga yang rendah dan sistem prosedur yang sederhana sehingga petani tidak kesulitan dalam peminjaman dan pengembalian modal.

- 5) Meningkatkan peran kelompok tani (padi dan jagung)

Sebenarnya di Kabupaten Karanganyar sudah cukup banyak berdiri kelompok-kelompok tani (Gapoktani), akan tetapi petani belum memaksimalkan peran dari adanya kelompok tani tersebut. Dengan adanya kelompok tani tersebut sebagai wadah diskusi para petani yang dapat dibantu oleh penyuluh dari dinas pertanian misalnya terdapat permasalahan dalam hal budidaya, modal dan sebagainya dapat dibahas dalam forum ini dan dicari solusinya bersama. Selain itu dengan adanya kelompok tani dapat memperkuat posisi petani karena mempunyai kelembagaan. Dan juga dengan adanya kelompok tani daya pikir petani dapat lebih terangsang untuk lebih kreatif baik dalam hal budidaya maupun pemasaran yang bertujuan agar dapat meningkatkan pendapatan petani.

- b. Strategi pengembangan jangka pendek yang mengupayakan komoditi potensial menjadi komoditi prima

Komoditi potensial merupakan komoditi yang merupakan komoditi alternatif dari komoditi prima, maksudnya komoditi potensial dapat menggantikan peran komoditi prima jika komoditi prima sudah tidak dapat dipertahankan lagi posisinya sebagai komoditi prima. Komoditi potensial memiliki laju pertumbuhan yang lambat dan

kontribusi yang besar dibanding dengan PDRB Kabupaten Karanganyar. Agar komoditi potensial dapat menjadi komoditi prima maka strateginya yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar tentang kondisi teknis yaitu *on farm* (budidaya), *off farm* (pengolahan produk), dan pemasaran dari komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar maka alternatif upaya pengembangan dari komoditi potensial menjadi komoditi prima yaitu:

1) Pengaplikasian teknik tumpang sari (ubi kayu dan kacang tanah)

Teknik tumpang sari adalah teknik budidaya dimana dalam satu lahan pertanian ditanami beraneka ragam tanaman. Pengaplikasian teknik tumpang sari pada kali ini ditujukan pada komoditi ubi kayu dan kacang tanah. Ubi kayu memiliki umur tanaman sekitar 8-9 bulan sedangkan kacang tanah berumur 3-4 bulan maka dalam satu kali tanam tanaman ubi kayu dapat ditumpang sari dengan kacang tanah sebanyak 2-3 kali produksi. Teknik tumpang sari ini dilakukan dengan maksud agar ada efisiensi lahan, memanfaatkan pupuk alami yang dihasilkan oleh kacang tanah dan dapat mengurangi serangan hama penyakit. Sehingga dengan adanya pengaplikasian teknik tumpang sari pada budidaya ubi kayu dan kacang tanah maka dapat meningkatkan hasil produksi dan dapat meningkatkan laju pertumbuhannya.

2) Diversifikasi pangan olahan ubi kayu

Umumnya ubi kayu digunakan sebagai sumber karbohidrat sekunder atau pengganti setelah padi. Komoditi ubi kayu sebagai alternatif pangan setelah padi mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut, hal ini untuk mengatasi adanya kerawanan pangan. Ubi kayu yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar terdiri dari 2 jenis yaitu ubi kayu yang mengandung racun dan tidak mengandung racun. Ubi kayu yang mengandung racun diolah sebagai tepung tapioka sehingga racun dapat hilang pada saat *prosesing*, sedangkan yang tidak mengandung racun dapat dikonsumsi langsung. Diversifikasi pangan pada komoditi ubi kayu perlu dilakukan agar perannya sebagai alternatif sumber karbohidrat selain padi dapat dikonsumsi masyarakat lebih banyak. Selain itu dengan adanya diversifikasi pangan olahan ini dapat meningkatkan nilai tambah dari komoditi ubi kayu sehingga petani menjadi bergairah dalam mengusahakan komoditi ubi kayu sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Karanganyar.

3) Penggunaan benih unggul (kacang tanah)

Dalam hal budidaya kacang tanah, penggunaan benih yang unggul/bagus akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas kacang tanah yang dihasilkan. Untuk menghasilkan kacang tanah yang berisi dan penuh maka penggunaan benih unggul sangat dianjurkan. Selain itu sebaiknya penanaman dilakukan diawal musim hujan sehingga akan mempermudah pertumbuhan benih. Dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas dari komoditi kacang tanah dengan penggunaan benih unggul maka akan dapat meningkatkan laju pertumbuhan komoditi kacang tanah dari tahun ke tahun.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan pada jangka pendek ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga komoditi tanaman bahan makanan sebagai bagian dari subsektor pertanian dapat meningkatkan peranannya sebagai subsektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar. Selain itu juga dapat berperan serta dalam upaya perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Karanganyar dalam jangka pendek dimasa yang akan datang.

2. Strategi Pengembangan Jangka Menengah

Strategi pengembangan jangka menengah dilakukan dengan periode waktu 5-10 tahun. Strategi jangka menengah ini dapat dilakukan dengan mengupayakan komoditi potensial menjadi komoditi prima, komoditi berkembang menjadi komoditi potensial dan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang. Adapun penjelasan tentang strategi pengembangan jangka menengah pada komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar sebagai berikut:

- a. Strategi pengembangan jangka menengah yang mengupayakan komoditi potensial menjadi komoditi prima

Pada strategi pengembangan jangka menengah juga mengupayakan komoditi potensial menjadi komoditi prima. Strategi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan dari

komoditi potensial. Berdasarkan hasil wawancara dengan dinas atau instansi terkait kondisi teknis (*on farm dan off farm*) komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar maka alternatif upaya pengembangan dari komoditi potensial menjadi komoditi prima yaitu:

1) Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) petani

Peningkatan SDM petani komoditi ubi kayu dan kacang tanah perlu diperhatikan lebih lanjut. Hal ini perlu dilakukan mengingat komoditi ubi kayu sebagai alternatif sumber karbohidrat selain padi dan kacang tanah sebagai sumber protein nabati mempunyai peluang yang sangat besar di waktu yang akan mendatang. Selain itu petani di Kabupaten Karanganyar yang tingkat pendidikannya relatif cukup rendah maka peningkatan SDM petani sangat diperlukan dalam upaya peningkatan produksi. Peningkatan SDM petani dapat dilakukan dengan adanya pembinaan dan penyuluhan dari dinas terkait, misalnya dinas pertanian setempat. Adanya pembinaan dan penyuluhan seputar aspek yang mempengaruhi budidaya ubi kayu dan kacang tanah misalnya adanya inovasi dan teknologi baru. Maka dengan adanya pembinaan dan penyuluhan diharapkan petani dapat menyerap dan mengaplikasikan inovasi dan teknologi baru tersebut dalam usaha peningkatan produksi komoditi ubi kayu dan kacang tanah

2) Pemotongan saluran pemasaran yang terlalu panjang

Komoditi ubi kayu dan kacang tanah yang dihasilkan di Kabupaten Karanganyar sebagian besar mengalami pengolahan lebih lanjut di pabrik. Untuk ubi kayu diolah lebih lanjut menjadi tepung tapioka sedangkan kacang tanah diolah menjadi aneka makanan yang berbahan kacang tanah. Penyaluran ubi kayu dan kacang tanah dari petani ke pabrik melewati saluran pemasaran yang cukup panjang misal dari petani → pedagang pengumpul → pedagang besar → pabrik. Panjangnya saluran pemasaran akan menurunkan *share margin* petani karena harga yang ditawarkan petani rendah tetapi sampai pabrik harga meningkat cukup besar. Oleh karena itu pemotongan saluran pemasaran yang terlalu panjang perlu dilakukan. Akan tetapi petani sering menghadapi kendala jumlah produksi yang dihasilkan belum memenuhi kuota untuk dikirim ke pabrik. Maka solusi yang perlu dilakukan adalah dengan adanya kelompok tani yang juga membentuk KUD sehingga komoditi ubi kayu dan kacang tanah yang dihasilkan petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut dapat terkumpul dalam jumlah besar (memenuhi kuota dan menghemat biaya transport) dan bisa dikirim ke pabrik langsung.

- b. Strategi pengembangan jangka menengah yang mengupayakan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial

Komoditi berkembang merupakan komoditi yang merupakan komoditi pengganti jika komoditi potensial mengalami kemajuan atau kemunduran. Komoditi berkembang memiliki laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang kecil dibanding dengan PDRB Kabupaten Karanganyar. Agar komoditi berkembang dapat menjadi komoditi potensial maka strateginya yaitu dengan meningkatkan kontribusinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar tentang kondisi teknis yaitu *on farm* (budidaya), *off farm* (pengolahan produk), dan pemasaran dari komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar maka alternatif upaya pengembangan dari komoditi berkembang menjadi komoditi potensial yaitu:

- 1) Pengembangan kawasan sentra agribisnis

Pengembangan kawasan sentra agribisnis di Kabupaten Karanganyar disesuaikan dengan kondisi geografis yang dimiliki. Kabupaten Karanganyar sangat cocok sekali untuk kawasan sentra beberapa komoditi antara lain: mangga, durian, wortel, rambutan, nangka, jamur, bawang daun, duku/langsat. Pengembangan kawasan sentra berisi berbagai kegiatan usaha berbasis pertanian mulai dari penyediaan sarana produksi, budidaya, penanganan pasca panen dan pengolahan hasil, pemasaran serta berbagai kegiatan pendukungnya. Kawasan sentra agribisnis diharapkan sebagai fokus dan sasaran utama dalam rangka pengembangan pertanian. Tujuan pengembangan kawasan sentra agribisnis adalah dapat meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu hasil pertanian, mengembangkan keanekaragaman usaha pertanian yang menjamin kelestarian fungsi dan manfaat lahan, dan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Melalui pendekatan kawasan, karakteristik hortikultura yang spesifik dengan keragaman komoditas yang ada serta dengan nilai ekonomi yang besar dan waktu panen yang berbeda, secara utuh dalam suatu wilayah akan saling melengkapi dan merupakan potensi ekonomi yang dapat dijadikan sandaran dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

2) *Good Agriculture Practice (GAP)/* Praktek budidaya pertanian yang baik)

Maksud dari GAP adalah untuk menjadi panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas besar, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, kegiatan produksi bersifat ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan. Tindakan GAP dapat diterapkan pada seluruh jenis komoditi berkembang, misalnya dengan pemberian pupuk yang berimbang antara pupuk alami dan pupuk buatan. Penggunaan pupuk alami lebih dianjurkan karena mudah diurai oleh mikroorganisme sehingga polusi pada tanah dapat dikurangi, tidak merusak struktur tanah dan harga dari pupuk alami relatif murah, pupuk buatan hanya diberikan pada waktu tertentu saja. Pengendalian hama penyakit terpadu juga termasuk dalam GAP, penggunaan pestisida buatan perlu dikurangi karena hama penyakit dapat menjadi resisten terhadap pestisida buatan. Dalam GAP pestisida buatan dapat dikurangi/diganti dengan pestisida alami yang terbuat dari bahan-bahan tumbuhan dan untuk membasmi serangan hama dapat digunakan predator alami sehingga tidak merusak lingkungan.

3) Pemanfaatan lahan sempit dengan penerapan teknologi

Dengan adanya teknologi dalam budidaya lahan yang sempit bukan lagi halangan dalam peningkatan produksi. Komoditi seperti komoditi jamur, bawang daun, petsai/sawi, kacang panjang, ketimun, kangkung, labu siam dan bayam dapat ditanam secara vertikal/vertikultur sehingga selain menghemat tempat, hasil produksi yang diperoleh tidak kalah jauh besarnya dengan penanaman secara horisontal. Sedangkan komoditi cabe besar, tomat, cabe rawit, dan terung dapat dibudidayakan didalam polibag ataupun pot.

4) Meningkatkan kerjasama dengan lembaga keuangan (bawang merah, kedelai, bawang putih, cabe besar dan cabe rawit

Petani sering mengalami hambatan dalam memperoleh modal. Kegiatan pertanian yang kadang memberikan penghasilan petani yang tidak menentu dan himpitan kebutuhan menyebabkan petani kesulitan dalam memperoleh modalnya kembali. Oleh karena itu peran serta lembaga keuangan sangat diperlukan untuk kelangsungan budidaya dari komoditi yang diusahakan petani. Akan tetapi prosedur dalam memperoleh modal bagi petani cukup sulit karena menggunakan berbagai persyaratan yang membuat petani kurang begitu mengerti. Sebaiknya lembaga keuangan perlu

mengubah prosedur terutama pinjaman modal bagi petani agar lebih dipermudah sehingga petani tidak kesulitan dalam memperoleh modal dan dapat melanjutkan kegiatan budidayanya sehingga dapat meningkatkan produktivitas komoditi yang dibudidayakan.

- c. Strategi pengembangan jangka menengah yang mengupayakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang

Komoditi terbelakang merupakan komoditi yang berperan sebagai alternatif pengganti dari komoditi berkembang ketika komoditi berkembang telah menggantikan posisi komoditi potensial. Oleh karena itu, komoditi terbelakang tersebut perlu adanya strategi pengembangan agar dapat menjadi komoditi berkembang. Strategi pengembangan yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar tentang kondisi teknis yaitu *on farm* (budidaya), *off farm* (pengolahan produk), dan pemasaran dari komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar maka alternatif upaya pengembangan dari komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang yaitu:

- 1) Pengembangan agroindustri

Pengembangan agroindustri adalah usaha yang dilakukan dengan mengolah/mengubah bentuk hasil komoditi menjadi bentuk lain dalam rangka meningkatkan nilai tambah komoditi.

Pengembangan agroindustri dapat diterapkan pada komoditi ubi jalar, strawberry, belimbing dan nanas. Pada komoditi ubi jalar dapat diolah lebih lanjut menjadi produk lain seperti tepung, keripik, aneka jajanan lain. Sedangkan pada komoditi strawberry, belimbing, dan nanas dapat dibuat sirup, selai, keripik. Dengan adanya perubahan bentuk tersebut dapat menekan terjadinya penurunan harga pada waktu panen dan dapat meningkatkan nilai tambah komoditi karena harga yang ditawarkan produk ini lebih besar.

- 2) Peningkatan produktivitas komoditi alpukat dan kacang merah

Komoditi alpukat dan kacang merah merupakan komoditi terbelakang yang mempunyai nilai ekonomi yang besar. Akan tetapi kontinyuitas hasil dari komoditi ini tidak selalu tersedia cukup untuk memenuhi permintaan. Komoditi alpukat

perkembangbiakannya secara generatif sehingga diperoleh hasil yang cukup lama. Oleh karena itu diperlukan sistem teknologi perkembangbiakan yang lain seperti secara cangkok ataupun kultur jaringan dengan memanfaatkan kelebihan dari varietas yang ada pada komoditi alpukat sehingga dapat diperoleh produk yang berkualitas baik rasa, bentuk, dan kuantitas produk yang banyak serta dengan waktu produksi yang relatif singkat. Sedangkan pada komoditi kacang merah peningkatan produktivitas dengan perluasan area tanam. Perluasan area tanam ini dapat memanfaatkan lahan-lahan kering karena komoditi ini dapat tumbuh dilahan yang kurang begitu subur. Hanya untuk menghasilkan produksi yang melimpah diperlukan usaha pemupukan dan penyiraman yang cukup sehingga buah yang dihasilkan banyak dan berukuran besar.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan pada jangka menengah ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga komoditi tanaman bahan makanan sebagai bagian dari subsektor pertanian dapat meningkatkan peranannya sebagai subsektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar. Selain itu juga dapat berperan serta dalam upaya perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Karanganyar dalam jangka menengah dimasa yang akan datang.

3. Strategi Pengembangan Jangka Panjang

Strategi pengembangan dalam jangka panjang dilakukan dengan periode waktu 10-25 tahun. Strategi pengembangan jangka panjang ini dapat dilakukan dengan mengupayakan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang dan juga untuk mempertahankan komoditi prima tetap menjadi komoditi prima. Adapun penjelasan tentang strategi pengembangan jangka panjang pada komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar sebagai berikut:

- a. Strategi pengembangan jangka panjang yang mengupayakan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang

Komoditi terbelakang merupakan komoditi yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat dan kontribusi yang kecil dibandingkan

dengan PDRB Kabupaten Karanganyar. Oleh karena itu juga diperlukan adanya strategi pengembangan dalam jangka panjang sehingga komoditi terbelakang ini dapat menjadi komoditi berkembang yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar tentang kondisi teknis yaitu *on farm* (budidaya), *off farm* (pengolahan produk), dan pemasaran dari komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar maka alternatif upaya pengembangan dari komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang yaitu:

1) Penyediaan benih yang bermutu pada kacang merah

Dalam jangka panjang diperlukan penelitian lanjutan agar benih yang dihasilkan dari persilangan dari berbagai varietas kacang merah menghasilkan benih yang berkualitas unggul sehingga akan diperoleh benih yang menghasilkan kualitas produk yang bagus dan dapat meningkatkan jumlah produksi.

2) Perlindungan tanaman (ubi jalar, alpukat, strawberry dan belimbing)

Pada komoditi ubi jalar, alpukat, strawberry dan belimbing masih sering dijumpai produk yang terkena serangan hama penyakit. Oleh karena itu upaya perlindungan tanaman perlu dilakukan agar produk yang dihasilkan tidak mengalami kecacatan ataupun penurunan kualitas. Pada komoditi ubi jalar sering terjadi penyakit buleng (bintik hitam pada umbi yang menyebabkan rasa pahit), pada alpukat dan belimbing juga terdapat bintik-bintik hitam karena adanya serangan lalat buah sedangkan pada strawberry terjadi pengkerdilan buah. Dalam jangka panjang perlindungan tanaman dapat dilakukan dengan teknik budidaya yang sehat serta dengan pengendalian hama terpadu misalnya dengan penggunaan dan pelestarian predator alami hama.

b. Strategi pengembangan jangka panjang yang mengupayakan komoditi prima agar tetap menjadi komoditi prima

Strategi pengembangan jangka panjang juga mengupayakan komoditi prima agar tetap menjadi komoditi prima. Komoditi padi, jagung dan pisang tetap dipertahankan sebagai komoditi prima diperlukan strategi yang tepat agar dalam jangka panjang kedua komoditi ini mampu bertahan sebagai komoditi prima. Adapun strategi pengembangan agar komoditi prima tetap bertahan sebagai komoditi prima dalam jangka panjang yaitu dengan mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan kontribusinya yang besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Karanganyar tentang kondisi teknis yaitu *on farm* (budidaya), *off farm* (pengolahan produk), dan pemasaran dari komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar maka alternatif upaya pengembangan dari komoditi komoditi prima agar tetap menjadi komoditi prima yaitu:

1) Mengurangi adanya alih fungsi lahan pada lahan subur

Bertambahnya jumlah penduduk dan struktur perekonomian menyebabkan banyak lahan pertanian yang digunakan sebagai perumahan, pabrik ataupun fasilitas umum. Hal ini harus diperhatikan dan diantisipasi karena semakin sempitnya lahan pertanian sebagai sumber pangan manusia dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan karena jika produksi menurun sedangkan jumlah penduduk meningkat maka dapat terjadi kerawanan pangan. Oleh karena itu pembangunan perumahan, pabrik ataupun fasilitas umum sebaiknya dilakukan di lahan yang tidak produktif sehingga tidak mempengaruhi produktivitas komoditi padi dan jagung. Hal ini dapat dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Karanganyar dengan membuat kebijakan mengenai tata guna/ruang lahan sehingga dengan kebijakan tersebut diharapkan tata ruang wilayah di Kabupaten Karanganyar dapat tertata rapi dan tetap memperhatikan lingkungan.

2) Penelitian mengenai peningkatan mutu benih/bibit komoditi padi, jagung dan pisang

Peningkatan mutu benih/bibit diperlukan untuk mengatasi adanya penurunan produktivitas komoditi padi, jagung dan pisang. Apalagi ini didukung dengan beragamnya varietas asli padi, jagung dan pisang sehingga persilangan dengan berbagai varietas perlu diteliti. Penelitian untuk memperoleh mutu benih/bibit dengan kualitas baik diperlukan waktu yang tidak cepat, maka dalam jangka panjang upaya ini tetap harus dijalankan sehingga ke depannya dapat diperoleh benih/bibit dengan varietas unggul. Diharapkan dengan dihasilkannya benih/bibit dengan varietas unggul dari komoditi padi dan jagung sebagai sumber karbohidrat dan pisang sebagai sumber vitamin dapat tetap memberikan kontribusi yang besar dan pertumbuhan yang cepat bagi Kabupaten Karanganyar.

3) Memperbaiki dan menjaga tingkat kesuburan tanah

Agar komoditi prima tidak mengalami penurunan laju pertumbuhan dan kontribusi maka dalam jangka panjang tingkat kesuburan tanah perlu diperbaiki dan dijaga. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan pupuk yang berimbang yaitu antara pupuk kimia dan pupuk organik dipergunakan dalam jumlah yang seimbang, akan lebih baik jika penggunaan pupuk kimia dikurangi karena dapat merusak struktur tanah dalam jangka panjang. Selain itu penggunaan pestisida buatan juga perlu dikurangi karena juga dapat mempengaruhi rusaknya tanah dan jika dipakai berlebihan akan menyebabkan hama penyakit menjadi resisten/kebal. Oleh karena itu penggunaan pestisida alami juga sangat dianjurkan. Pupuk organik dan pestisida alami dapat dibuat dari limbah-limbah pertanian sehingga dapat terjadi siklus antara tumbuhan, hewan dan manusia yang saling memberi manfaat.

4) Pengembangan alat-alat pertanian yang lebih modern

Strategi pengembangan dalam jangka panjang pada komoditi prima dapat dilakukan dengan pengembangan alat-alat pertanian yang lebih modern. Hal ini dilakukan agar di masa sekarang dan yang akan datang dapat dibuat alat-alat pertanian yang dapat memberikan kemudahan pekerjaan kepada manusia sehingga secara tidak langsung juga dapat meningkatkan produktivitas. Dengan adanya peningkatan produktivitas padi, jagung dan pisang diharapkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan dan besarnya kontribusi sehingga tetap bertahan sebagai komoditi prima.

5) Pelestarian hutan

Kabupaten Karanganyar yang terletak di kaki Gunung Lawu menyebabkan Kabupaten Karanganyar mempunyai hutan yang cukup luas. Dengan adanya hutan maka ini sangat menguntungkan sekali untuk perkembangan sektor pertanian karena dapat sebagai daerah resapan air dan menghasilkan sumber mata air yang masih alami yang dapat digunakan sebagai sarana irigasi bagi perkembangan komoditi prima. Oleh karena keberadaan hutan perlu ditetapkan dilestarikan agar tetap dapat memberikan pengairan bagi komoditi prima pada khususnya dan bagi sektor pertanian pada umumnya.

Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan pada jangka panjang ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga komoditi tanaman bahan makanan sebagai bagian dari subsektor pertanian dapat meningkatkan peranannya sebagai subsektor yang memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah Kabupaten Karanganyar. Selain itu juga dapat berperan serta dalam upaya perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Karanganyar dalam jangka panjang dimasa yang akan datang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Karanganyar Berbasis Komoditi Tanaman Bahan Makanan (Pendekatan Tipologi Klassen) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen terdiri empat klasifikasi komoditi, yaitu:
 - a. Komoditi prima (komoditi tanaman bahan makanan yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar), terdiri dari komoditi padi, jagung dan pisang.
 - b. Komoditi potensial (komoditi tanaman bahan makanan yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar), terdiri dari ubi kayu dan kacang tanah.
 - c. Komoditi berkembang (komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki ciri laju pertumbuhan cepat tetapi kontribusi komoditi yang rendah dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar), terdiri dari komoditi mangga, durian, wortel, bawang merah, rambutan, nangka/cempedak, melinjo, jamur, bawang daun, kedelai, duku/langsat, bawang putih, kubis, petsai/sawi, cabe besar, petai, sawo, buncis, jeruk siam/keprok, tomat, kembang kol, pepaya, salak, melon, cabe rawit, kacang panjang, ketimun, jambu biji, semangka, sukun, sirsak, manggis, terung, kentang, jambu air, jeruk besar, kangkung, labu siam, bayam.
 - d. Komoditi terbelakang (komoditi tanaman bahan makanan yang dicirikan dengan laju pertumbuhan yang lebih lambat dan kontribusi yang lebih kecil dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Karanganyar),

terdiri dari komoditi ubi jalar, alpukat, strawberry, belimbing, nanas, dan kacang merah.

2. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar, meliputi:

a. Strategi pengembangan jangka pendek dilakukan dengan dua macam strategi yaitu:

1) Strategi untuk memanfaatkan komoditi prima (padi jagung dan pisang) secara optimal yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima dengan upaya stabilisasi harga, perluasan pemasaran, pengolahan lebih lanjut komoditi jagung, peningkatan kerja sama antara petani dengan pihak swasta, dan meningkatkan peran kelompok tani.

2) Strategi untuk mengupayakan agar komoditi potensial menjadi komoditi prima yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial dengan cara pengaplikasian teknik tumpang sari pada ubi kayu dan kacang tanah, diversifikasi pangan olahan ubi kayu, dan penggunaan benih unggul kacang tanah.

b. Strategi pengembangan jangka menengah terdiri tiga macam strategi, yaitu:

1) Strategi untuk mengembangkan komoditi potensial menjadi komoditi prima, strateginya yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial dengan cara peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) petani, dan pemotongan saluran pemasaran yang terlalu panjang.

2) Strategi untuk mengembangkan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial yaitu meningkatkan kontribusi komoditi berkembang dengan cara pengembangan kawasan sentra agribisnis, *Good Agriculture Practice* (GAP)/Praktek budidaya pertanian yang baik, pemanfaatan lahan sempit dengan penerapan teknologi, dan meningkatkan kerjasama dengan

lembaga keuangan (bawang merah, kedelai, bawang putih, cabe besar dan cabe rawit).

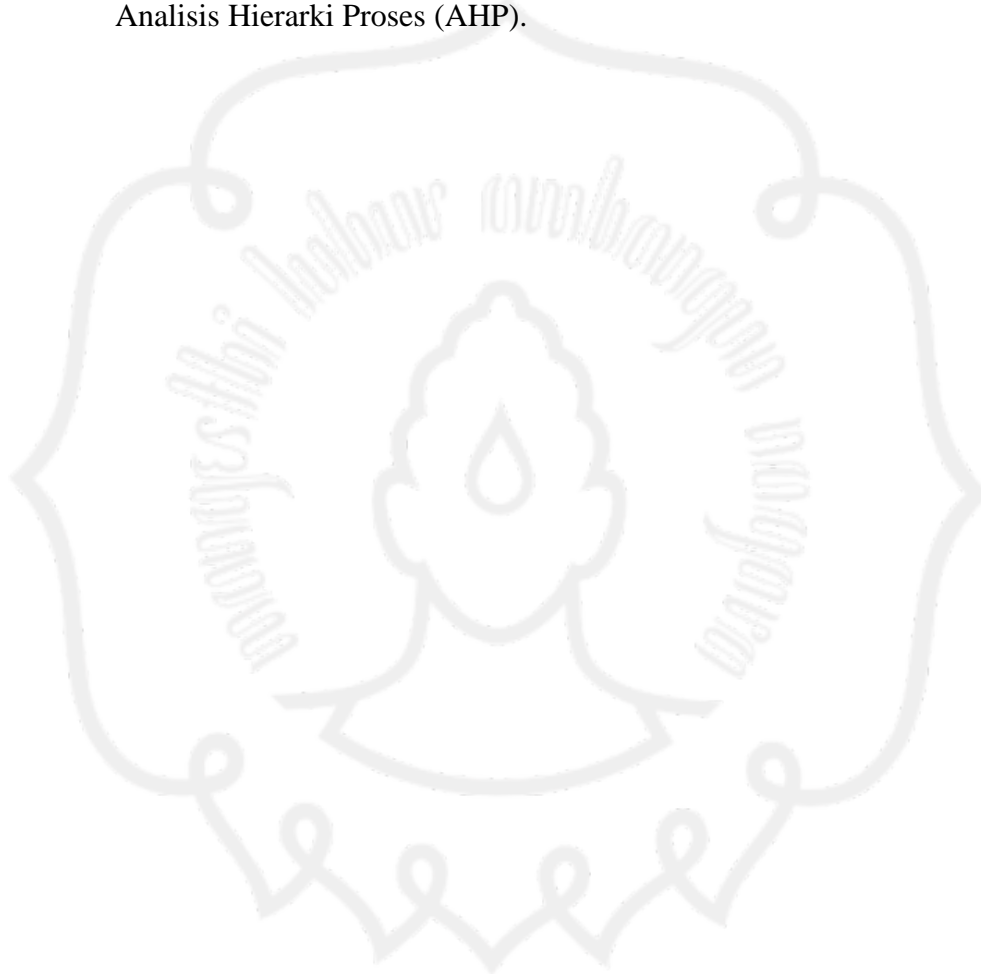
- 3) Strategi untuk mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dengan upaya pengembangan agroindustri, dan peningkatan produktivitas komoditi alpukat dan kacang merah.
- c. Strategi pengembangan jangka panjang terdiri dari dua macam strategi, yaitu:
- 1) Strategi untuk mengembangkan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang, yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dengan upaya penyediaan benih yang bermutu pada kacang merah, dan perlindungan tanaman (ubi jalar, alpukat, strawberry dan belimbing)
 - 2) Strategi untuk mengembangkan komoditi prima (padi, jagung dan pisang), yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima dengan upaya mengurangi adanya alih fungsi lahan pada lahan subur, penelitian mengenai peningkatan mutu benih/bibit, memperbaiki dan menjaga tingkat kesuburan tanah, pengembangan alat-alat pertanian yang lebih modern, pelestarian hutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Sebaiknya dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Karanganyar, penentuan strategi untuk mengembangkan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar dilaksanakan sesuai dengan hasil klasifikasi meskipun terdapat kelemahan pada sisi metode analisis yang hanya berdasarkan aspek harga dan jumlah produksi komoditi saja. Untuk itu perlu juga dilakukan analisis berdasarkan aspek-aspek lain selain aspek harga dan jumlah produksi komoditi tanaman bahan makanan seperti aspek biaya, pemasaran, budidaya dan sebagainya

2. Berdasarkan hasil strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dengan pendekatan Tipologi Klassen, perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga informasi yang ada dapat lebih dilengkapi dan diperoleh informasi yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan tersebut dapat menggunakan pendekatan analisis lain seperti pendekatan analisis SWOT (*Strength Weakness Oppurtunity and Threatment*) maupun Analisis Hierarki Proses (AHP).



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. *Format Otda dan Dampaknya Terhadap Anggaran Pembangunan Daerah*. <http://www.bkksi.or.id>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2009.
- _____. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. <http://wikipedia.com>. Diakses pada tanggal 11 November 2008.
- _____. 2009. *Klasifikasi*. <http://id.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2009.
- Aswandi, H. dan Mudrajad Kuncoro. 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 17, No.1, 2002, Hal. 4.
- Arifin, B. 2008. *Strategi Baru Pembangunan Pertanian*. <http://www.kompas.com>. Diakses Pada Tanggal 27 Januari 2009.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFU UGM. Yogyakarta
- _____. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua*. BPFU UGM. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2008^a. *Tipologi Perekonomian dan Kesejahteraan Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur*. <http://www.bi.go.id>. Diakses Pada Tanggal 3 April 2009.
- _____. 2008^b. *Analisis Klassen Typology Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. <http://www.bi.go.id>. Diakses Pada Tanggal 3 April 2009.
- BPS dan BAPPEDA Kabupaten Karanganyar. 2008. *Pendapatan Regional Kabupaten Karanganyar Tahun 2007*. BPS-BAPPEDA Kabupaten Karanganyar.
- BPS Kabupaten Karanganyar. 2008. *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2008*. BPS Kabupaten Karanganyar.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2008. *Jawa Tengah Dalam Angka 2008*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- BPTP Sulawesi Tenggara. 2008. *Kajian Indikator Pembangunan Pertanian*. <http://www.pse.litbang.deptan.go.id>. Diakses Pada Tanggal 31 Maret 2009.

- Budiharsono, S. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT.Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar. 2008. *Laporan Pertanggungjawaban Bupati Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008*. Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar
- Erna, G. N. 2008. *Analisis Keterkaitan Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Perekonomian Lain di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Firdaus, H. 2007. *Analisis Shift-Share*. <http://bappeda.kalbar.go.id>. Diakses Pada Tanggal 31 Maret 2009.
- Istiqomah. 2005. *Analisis Sektor Industri, Pertanian dan Pariwisata (Intanpari) dalam Penentuan Sektor Unggulan di Wilayah Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Maulidiyah dan Nuning., 2000. Fenomena Kesempatan Kerja di Kabupaten Boyolali Ditinjau dari Sektor Industri Kecil. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan Vol 1 No 2 Hal 161*. Balitbang FE UMS. Surakarta.
- Mubyarto dan Awan S. 2003. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kritik Terhadap Paradigma Agribisnis)*. <http://www.ekonomirakyat.org/>. Diakses Pada Tanggal 31 Maret 2009.
- Mulyadi, D. 2004. *Pembangunan Berbasis Kebudayaan*. <http://www.indonesian.purwakarta.go.id>. Diakses Pada Tanggal 31 Maret 2009.
- Naftali, Y. 2008. *Peranan Pertanian Dalam Pembangunan*. <http://www.pasific.net.id>. Diakses Pada Tanggal 27 Januari 2009.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar. 2008. *Rencana Strategis Kabupaten Karanganyar Tahun 2004-2008*. Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar
- Republik Indonesia. 2008. *Infrastruktur dan Pembangunan Daerah: Membantu Pengurangan Kemiskinan*. Buku Pegangan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah Edisi Tahun 2008. Republik Indonesia.
- Restyoningsih, P. 2005. *Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian Kabupaten Purbalingga dalam Pembangunan Wilayah Jawa Tengah*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Riyani. 2006. *Identifikasi dan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.*
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekarni, dan Mahmud. 2000. Studi Kelayakan Ekonomi Pembentukan Propinsi Baru : Kasus Banten. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP) Volume VIII Tahun 2000*. Balitbang FE UMS. Surakarta.
- Soenarto. 2008. *Otonomi Daerah dan Pelayanan Publik*. <http://www.pu.go.id>. Diakses Pada Tanggal 27 Januari 2009.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Susilowati, I. 2009. *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Sukoharjo (Pendekatan Tipologi Klassen)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wijaya, H.A.W. 2004. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.